

Indra Yeni, M.Pd.
Irdhan Epria Dharma Putra, M.Pd.
Vivi Anggraini, M.Pd



PENGEMBANGAN MEDIA ANIMASI LAGU MINANGKABAU

Terhadap Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

CV. PACE
2021

Pengembangan Media Animasi Lagu Minangkabau terhadap Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

Penulis

Indra Yeni, M.Pd.

Irdhan Epria Dharma Putra, M.Pd.

Vivi Anggraini, M.Pd.



2021

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengembangan Media Animasi Lagu Minangkabau terhadap Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

Penulis

Indra Yeni, M.Pd.

Irdhan Epria Dharma Putra, M.Pd.

Vivi Anggraini, M.Pd.



2021

Judul:

**Pengembangan Media Animasi Lagu Minangkabau terhadap
Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini**

Penulis : Indra Yeni, M.Pd.
Irdhan Epria Dharma Putra, M.Pd.
Vivi Anggraini, M.Pd.

Copyright@2021
Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

Oleh
PACE
Partnership for Action on Community Education
Komplek Pondok Pinang
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: November 2021

ISBN: 978-623-97711-7-1

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



Kata Pengantar

Buku pengembangan media animasi lagu Minangkabau terhadap perkembangan bahasa ibu anak usia dini untuk Pendidikan Anak Usia Dini ini hadir ke hadapan pembaca seiring adanya kritik dan saran membangun yang disampaikan pembaca sekalian.

Upaya penyempurnaan penulis lakukan untuk memperoleh hasil yang optimal. Beberapa saran berharga terutama datang dari pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PG-PAUD, bapak dan ibu dosen dari program studi PG-PAUD Universitas Negeri Padang.

Pada akhirnya, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam buku ini, dan penulis senantiasa pula mengharapkan saran atas kebaikan dimasa yang akan datang. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan semua pihak demi selesainya buku ini. Harapan yang terbesar dari penulis adalah agar buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Bab I	Pendahuluan..... 1
Bab II	Pentingnya Pengembangan Bahasa AUD..... 5
Bab III	Konsep Pengembangan Bahasa AUD..... 7
Bab IV	Klasifikasi Pengembangan Bahasa Anak..... 13
Bab V	Kemampuan Bahasa Anak..... 27
Bab VI	Proses Perolehan Bahasa..... 29
Bab VII	Pengembangan Bahasa Ibu AUD..... 80
Bab VIII	Gangguan Perkembangan Bahasa Anak..... 57
Bab IX	Metode Pengembangan Bahasa Anak..... 75
Bab X	Media Pembelajaran..... 89
Bab XI	Konsep Media Animasi Lagu Minangkabau..... 95
Bab XII	Penerapan Lagu Minangkabau Sesuai Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini..... 111
Bab XIII	Asesmen Perkembangan Bahasa..... 141
Daftar Pustaka.....	151

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.	Model tiga kotak dari memori (<i>brown</i>)..... 30
Gambar 2.	Perolehan Bahasa pada Anak Usia Dini..... 43
Gambar 3.	perkembangan kognitif/ intelektual Anak. 43
Gambar 4.	Fungsi masing-masing otak..... 47
Gambar 5.	Proses penerimaan bunyi..... 48
Gambar 6.	Anak bernyanyi lagu Minangkabau..... 115
Gambar 7.	Guru melakukan Apersepsi lagu animasi sesuai tema..... 116
Gambar 8.	Anak menonton animasi lagu Minangkabau..... 116
Gambar 9.	Anak bernyanyi lagu Minangkabau diiringi dengan Minusone..... 117
Gambar 10.	Lagu Cubolah Takok..... 118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pencapaian Bahasa dari Kelahiran Hingga 3 Tahun.....	9
Tabel 2. Pencapaian Perkembangan Komunikasi Anak Usia 1-3 Tahun	15
Tabel 3. Empat Aspek Keterampilan Bahasa.....	28
Tabel 4. Perbedaan pandangan perkembangan kognitif anatar piaget dan Vygotsky.....	40
Tabel 5. Jadwal kegiatan	119

Pendahuluan

A. RASIONAL PENULISAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang akan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal untuk dapat menyampaikan keinginannya, termasuk pada bayi. Seorang bayi akan mulai mengembangkan bahasanya sejak lahir. Bahkan sebelum ia mampu mengeluarkan kata-kata, bayi akan memulai dengan menangis sebagai bentuk perhatian agar permintaannya terpenuhi.

Sebuah keterlambatan dalam kemampuan bahasa dapat menyebabkan frustrasi bagi anak serta kesalahpahaman komunikasi dari apa yang hendak disampaikan. Perkembangan bahasa adalah hal yang penting untuk memudahkan anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Di usia dua tahun, anak memiliki kosakata hampir 300 kata dan dapat merespons perintah sederhana. Di usia ke tiga tahun, ia mampu menghafal 1.000 kosa kata. Dalam usia lima tahun, seorang bocah sudah bisa memahami konsep kalimat

dan dapat berbicara hingga sembilan kalimat. Orang tua dapat mendorong pengembangan keterampilan bahasa anak dengan berinteraksi secara teratur. Misalnya menyanyikan lagu dan membacakan cerita sederhana. Ketika itu dia akan mulai bisa berbicara tentang harinya atau menjelaskan hal yang ia suka atau tidak suka. Mengunjungi perpustakaan dapat mendorong keinginan anak untuk membaca cerita dan orang tua dapat mengajarkan anak beberapa cerita sederhana dan sajak. Tujuannya untuk mendorong mereka mengingat setiap penggalan kata. Namun, ketika orang tua sibuk dan tidak memberikan perhatian khusus pada anak untuk mengembangkan bahasa, bisa membuat anak kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut. Sebagai contoh seorang anak di usia 18 sampai 24 bulan yang tidak mampu mengikuti perintah sangat sederhana atau kesulitan membuat vokalisasi dapat menunjukkan tanda-tanda kesulitan perkembangan bahasa. Untuk itu dibutuhkan metode yang sesuai untuk menstimulasi pengembangan bahasa sesuai dengan usia anak.

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diterima oleh anak. Penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) dalam pendidikan diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 pasal 34 ayat 2 bahwa: Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/ atau keterampilan tertentu. Indonesia kaya akan budaya dan bahasa, bahasa Minangkabau sebagai *mother tongue* di daerah Sumatera Barat digunakan dan dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Namun ketika teknologi informasi sudah merajai nusantara, bahasa Minangkabau mengalami

kemerosotan pemakaian. Akibat yang dirasakan ketika anak kurang memperoleh bahasa ibu Minangkabau yang memiliki kekhasan dari segi pragmatiknya, kurang menjunjung tinggi adat-istiadat, kesantunan, khususnya dalam berkomunikasi yang sedianya telah ada dalam tata aturan yang disebut dengan *kato nan ampek*.

Di PAUD pengembangan stimulasi bahasa ibu Berdasarkan pengamatan di lapangan pada kelompok B (usia 5-6 tahun) di kota Padang kemampuan berbahasaibu anak rendah, terlihat bahwa: 1) 76, 47% Anak belum mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata Minangkabau yang bermakna sehingga sulit untuk dipahami, terlihat ketika anak melakukan kegiatan bercerita, berpantun adat Minangkabautidak sesuai dengan kaidah tata cara berbicara orang Minangkabau (*kato nan ampek*). 2) 82, 35 % anak belum mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 3) 76, 47% Anak kurang mampu mengungkapkan perasaan (marah, sedih, gembira, dll) degan tepat sesuai dengan ekspresi. 4)88, 25% Anak belum mampu mengungkapkan gagasannya, informasi. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasanya.

Hasil penelitian Amanda Nilan (2014) yang menyakatan bahwa lagu bagi anak usia dini merupakan pusat komunikasi dan interaksi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa anak harus diberikan kesempatan dalam memilih lagu. Untuk itu kemampuan guru dalam menciptakan lagu sangat mempengaruhi respon anak dalam bernyanyi. Serta animasi yang ada membuat siswa lebih mengingat materi lebih lama, gambar-gambar yang ada dapat memperjelas materi yang belum dipahami

Dari data di atas dapat dipahami bahwa media animasi lagu Minangkabau dapat memberikan dampak positif. Adanya inovasi media animasi lagu Minangkabau akan dapat membantu pendidik untuk bisa mengembangkan kemampuan berbahasa ibu pada anak usia dini.

B. TUJUAN PENULISAN

Buku ini disusun pada dasarnya bertujuan untuk:

1. Membahas Pentingnya Pengembangan Berbicara bagi Anak.
2. Mengetahui Kemampuan berbicara Anak Usia Dini.
3. Mengetahui Media Animasi Lagu Minangkabau.
4. Membahas Penerapan Animasi Lagu Minangkabau bagi anak usia dini

C. SASARAN PENULISAN

Buku ini terutama diperuntukkan bagi mahasiswa jenjang sarjana program studi PG-PAUD dan program studi lain yang memberikan perkuliahan bahasa anak usia dini. Disamping itu, buku ini dapat juga digunakan guru PAUD, orang tua dan pihak-pihak yang tertarik untuk terlibat dalam pendidikan anak usia dini sebagai bahan bacaan dalam rangka menambah pemahaman tentang pelaksanaan pengajaran bahasa ibu di PAUD. Secara khusus buku ini diharapkan membantu pembaca memahami bagaimana melaksanakan kegiatan pengembangan bahasa ibu di PAUD melalui media animasi lagu Minangkabau.

BAB II

Pentingnya Pengembangan Bahasa AUD

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa diartikan sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Bahasa merupakan alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi serta sebagai cara untuk mengungkapkan sebuah ide ataupun informasi.

Hurlock (1997:11) mengungkapkan bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan seseorang yang teratur yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran ataupun perasaan seseorang yang dapat dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Lerner dalam Abdurahman (2003:182) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem

komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat penting untuk dikembangkan bagi anak usia dini, yang mana berkomunikasi yang terdiri dari menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Oleh sebab itu kita semua harus menyadari pentingnya bahasa dalam kehidupan karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain menyampaikan maksud, pikiran, dan gagasan yang akan bisa dipahami oleh generasi ratusan tahun mendatang.

Konsep Pengembangan Bahasa AUD

A. PENGERTIAN BAHASA BAGI ANAK USIA DINI

Bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sejak lahir kita telah dilengkapi dengan kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa bersifat instinktif (naluriah), akan tetapi setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda tergantung jenis bahasa ibu yang mereka gunakan. Antara bahasa dan pegekspresian bahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa ada di dalam otak dan ia akan tetap ada walaupun diekspresikan ataupun tidak. Seseorang yang tidak bisa bicara (bisu) bukan berarti tidak memiliki bahasa. Ia tetap mengetahui tentang kosa kata bahasa dan dapat menyimpan pengetahuannya dalam bentuk bahasanya saja cara mengekspresikan bahasanya berbeda dengan orang biasa. Dalam hal ini bahasa adalah suatu simbol-simbol abstrak yang diorganisasikan menurut suatu aturan umum, yang berada di dalam otak manusia.

Bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresika berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Badudu dan zain (2007) menyatakan Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dari uraian dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat manusiawi.

B. KARAKTERISTIK KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Mari kita lihat urutan dalam perkembangan bahasa menuru Papalia (2012:161) dan pada beberapa karakteristik perkembangan bahasa awal. Kemudian kita akan mempertimbangkan bagaimana bayi belajar bahasa, bagaimana pertumbuhan otak terkait dengan perkembangan bahasa, dan bagaimana peran serta orang tua dan pengasuh.

Tabel 1. Pencapaian bahasa Dari Kelahiran Hingga 3 Tahun

Pencapaian bahasa Dari Kelahiran Hingga 3 Tahun	
Usia / bulan	Perkembangan
Lahir	Dapat menangis, dan merespon suara.
1 ½ to 3	Bergumam dan tertawa
3	Bermain dengan ucapan suara
5 to 6	Mengakui pola suara dan sering mendengar
6 to 7	Menggunakan semua fonem dari bahasa asli.
6 to 10	Mengoceh konsonan dan vokal.
9	Menggunakan isyarat untuk berkomunikasi dan memainkan permainan gesture
9 to 10	Sengaja meniru suara
9 to 12	Menunjukkan beberapa gerakan
10 to 12	Tidak lagi dapat membedakan suara dan tidak dalam bahasa sendiri
10 to 14	Kata kata pertama
10 to 18	Mengatakan kata-kata tunggal
12 to 13	Memahami fungsi simbolis penamaan; tumbuh kosakata pasif.
13	Menggunakan gerakan lebih rumit
14	Menggunakan isyarat simbolis
16 to 24	Belajar banyak kata baru, memperluas kosakata ekspresif dari sekitar 50 kata-kata menjadi sebanyak 400 kata-kata; menggunakan kata kerja dan kata sifat.
18 to 24	Mengatakan kalimat pertama (2 kata)
20	Menggunakan gerakan yang lebih sedikit; nama lebih banyak hal
20 to 22	Memiliki pemahaman
24	Menggunakan banyak frase dua kata; tidak lagi mengoceh; ingin bicara
30	Belajar kata-kata baru hampir setiap hari; bicara dalam kombinasi dari tiga atau lebih kata-kata; membuat kesalahan tata bahasa.
36	Mengatakan hingga 1000 kata, 80 persen dimengerti; membuat beberapa kesalahan dalam sintaks.

Tabel 2. Pencapaian Perkembangan Komunikasi Anak Usia 1-3 Tahun

Usia	Pencapaian Perkembangan
Pencapaian 13-18 Bulan	<p>Komunikasi (15 bulan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami 50 kata • Dapat menggunakan 5-10 kata • Menggabungkan suara dan gerak tubuh • Meniru kata-kata sederhana dan tindakan • Secara konsisten mengikuti petunjuk sederhana • Menunjukkan minat dalam gambar • Dapat mengidentifikasi 1-2 nama bagian tubuh
Pencapaian 19 - 24 Bulan	<p>Komunikasi (usia 21 Bulan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan setidaknya 50 kata • Memahami kata-kata baru dengan cepat • Secara konsisten meniru kata baru • Nama objek dan gambar • Memahami kata ganti sederhana (saya, Anda, saya) • Mengidentifikasi 3-5 bagian tubuh ketika bernama <p>(usia 24 bulan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan gerak tubuh dan kata-kata saat bermain pura-pura • Awal menggunakan 2 frase kata • Menggunakan kata ganti sederhana (saya, Anda, saya) • Memahami kata-kata tindakan • Suka mendengarkan cerita • Mengikuti 2 langkah petunjuk
Pencapaian 2-3 Tahun	<p>Komunikasi (Usia 30 bulan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara konsisten menggunakan 2-3 frase kata • Menggunakan "di" dan "pada" • Setidaknya 50% dari pidato dipahami oleh pengasuh • Mengikuti 2 langkah petunjuk yang tidak terkait

	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kata benda dasar dan kata ganti • Memahami "saya" dan "milikmu"
3 tahun	<p>Usia 36 bulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanyakan pertanyaan "apa" dan "di mana" • Menggunakan bentuk jamak • Sebagian besar pidato dipahami oleh pengasuh • Pemahaman sederhana dari konsep termasuk warna, ruang, waktu • Memahami pertanyaan "mengapa" • Memahami kalimat yang paling sederhana

Anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan bahasa, banyak ditemui anak usia 5-6 tahun belum mampu berbicara dengan lancar. Untuk anak yang memiliki kesempatan di Taman Kanak-kanak perkembangan berbicara berkembang pesat. Diantaranya mampu mengungkapkan kalimat sederhana, beberapa kosa kata yang sering ia dengar, menyimak cerita sederhana dan menceritakan kembali ataupun membuat pertanyaan sederhana dan mengungkapkan pertanyaan.

Anak adalah unik. Beragam kecerdasan yang mampu dikembangkan. Salah satu adalah kecerdasan linguistik, seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Suyadi (2009: 108) mengungkapkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: "(a) mampu berbicara dengan lancar; (b) mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks; (c) mampu mengenal bilangan dan berhitung; (d) mampu menulis namanya sendiri; (e) mampu membuat pantun sederhana. Suyadi menjelaskan bahwa kemampuan berbicara

anak usia 5-6 tahun telah berada pada tahapan kompleks dimana anak sudah mampu berbicara dengan lancar.

Dari beberapa uraian di atas mengenai karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini maka dapat disimpulkan, perkembangan bahasa anak disesuaikan dengan usia dimana anak sudah mampu mengoceh, anak sudah mampu untuk melakukan percakapan dengan orang lain, dan menggunakan kosa kata semakin meningkat hingga 2500 kosa kata, sehingga pada masa usia ini anak sudah mampu untuk mulai dapat menjadi pendengar yang baik dan melakukan percakapan dengan teman sebaya.

BAB IV

Klasifikasi Perkembangan Bahasa Anak

Bayi tidak dapat berinteraksi secara jelas dengan orang lain. Bayi hanya boleh menangis semata-mata meluahkan perasaan dan kehendaknya. Sehingga usia sebulan, bunyi yang terkeluar daripada mulut bayi (boleh dianggap pertuturan) Cuma terhad dalam bentuk tangisan. Nadanya menangis juga berbeza dari segi kenyaringan, kuat dan perlahan.

A. UMUR 0 HINGGA 2 TAHUN

Meningkat umur satu setengah bulan sehingga tiga setengah bulan, ia mengelurkan satu bunyi 'kukur'. Bunyi tersebut seperti konsonan c, k dan g. Pada waktu ini, mereka boleh bertindak terhadap sesuatu bunyi. Sebagai contoh, dia akan kepalanya akan menoleh dan matanya akan melihat ke arah bunyi ibunya memanggilnya.

Umur enam bulan, bayi kurang berkukur tetapi mula menyebut perkataan yang bunyinya membawa maksud

tertentu. Seperti 'ma-ma', 'ba-ba-', dan 'da-da'. Perkembangan pada peringkat ini merupakan peringkat asas untuk bercakap ke peringkat seterusnya. Latihan ini akan menolong mempercepatkan proses pembelajaran dengan melengkapkan kemahiran asas yang perlu bagi mengawal mekanisme percakapan yang lebih rumit.

Usia 12 bulan hingga 18 bulan, pada peringkat ini kanak-kanak sudah dapat menuturkan perkataan. Oleh itu, bayi hendaklah diberi peluang untuk bercakap agar emosinya tidak terganggu. Tetapi pada masa ini juga mereka sudah mula belajar berjalan. Jadi, mereka lebih menumpukan perhatian kepada berjalan dan melupakan bahasa dalam seketika. Apabila, sudah dapat berjalan, mereka akan memberi tumpuan semula kepada perkembangan bahasanya. Namun hanya sedikit perkataan yang dipelajari sehinggalah umur 18 bulan, mereka sudah boleh menggunakan perkataan ketika bermain atau bersendirian. Jadi pada waktu ini mereka sudah boleh melakukan arahan yang mudah.

B. UMUR 2 HINGGA 3 TAHUN

Pada peringkat usia ini, mereka akan mengurangkan penggunaan perkataan yang kurang difahami. Ayat yang ringkas jarang digunakan tetapi masih boleh didengar pada usia awal 2 tahun. Dia akan bercerita tentang apa yang dialaminya kepada orang dewasa. Pada masa inilah mereka belajar bercakap dan orang dewasa khususnya ibu bapa harus mengawasi anak agar menggunakan ayat yang betul dan baik.

Pada peringkat 2 tahun ke atas, perkembangan bahasa kanak-kanak akan memainkan peranan lebih besar kerana aspek ini berhubung dengan kelakuan, kejadian,

penyesuaian dan reaksi sosial setiap kanak-kanak. Kelakukan dan emosinya amat nyata. Susunan bahasa masih belum sempurna.

Apabila umur kanak-kanak 3 tahun, berlaku perubahan dari segi penerimaan bahasa, perbendaharaan kata yang lebih banyak dan kompleks. Pada peringkat ini juga kanak-kanak mulai belajar menyusun ayat sewaktu hendak menyatakan sesuatu.

Pengaruh sosial juga mempengaruhi perkembangan bahasa kanak-kanak. Kanak-kanak yang bersosial taraf tinggi petah menjawab soalan berbanding taraf rendah. Ini mungkin ibu bapanya yang menggalakkan anak mereka berkomunikasi dengan masyarakat luas.

C. Umur 4 hingga 5 tahun

Pada peringkat ini perkembangan bahasa amat pesat berbeza dengan kanak-kanak yang berumur 3 tahun. Ini kerana kanak-kanak sudah tahu menggunakan bahasa pada keadaan dan suasana tertentu. Mereka banyak bercakap, suka tanya dan suka bermain ayat. Cara mereka menjawab pertanyaan meleret dan pandai memberi komen pada seseorang.

Pada umur 5 tahun, penerimaan bahasa lebih berkesan. Kanak-kanak menggunakan bahasa dengan lebih kritis dan khusus tetapi kurang yakin pada diri sendiri. Oleh itu, ibu bapa harus menggalakkan pergaulan anak mereka dengan masyarakat luar seperti bermain bersama-sama rakan sebaya di luar. Mereka sudah dapat menyebut umur mereka dengan betul. Kanak-kanak mula belajar membaca. Kajian telah dibuat bahawa kanak-kanak pada usia ini telah ada

kebolehan membaca. Hasil kajian ini mendapati bahawa kanak-kanak yang mendapat kelas pertama adalah mempunyai ciri-ciri berikut:

- Penglihatan yang baik.
- Pendengaran yang baik.
- Kecerdasan yang normal.
- Mempunyai sahsiah yang matang.
- Aktif dan cergas.
- Faham dan pandai menggunakan perbendaharaan kata
- Berminat dan berkebolehan untuk belajar dan mendengar cerita.
- Memberi penuh tumpuan terhadap sesuatu kerja.
- Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling.

Dalam bahasa melayu terdapat lima sistem bahasa yang terdiri daripada:

1. Fonologi

Fonologi adalah kebolehan melahirkan bunyi, perkataan dan ayat. Semua kanak-kanak secara umumnya mempunyai corak perkembangan fonologi tidak kira bahasa apa yang dituturkan. Kanak-kanak juga menghasilkan bunyi secara rambang. Ini berlaku pada peringkat agahan. Pada mulanya kanak-kanak memperoleh fonem-fonem yang kasar dan perbezaan fitur yang ketara. Tetapi ia akan beransur maju kepada fonem-fonem yang halus dan jelas kedengaran. Antara bunyi yang dihasilkan oleh kanak-kanak mengikut peringkat adalah seperti berikut:

Umur	Perkembangan bahasa
0– 2 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Menangis dan senyum • Lebih suka kepada suara manusia
2 – 4 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendekut(bermain dengan bunyi vokal seperti “aa-aa-aa-aa” ataupun “oo-oo-oo-oo”
6 – 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mencantum bunyi konsonan dengan bunyi vokal untuk menghasilkan suku kata seperti “ma-ma-ma” atau “ba-ba-ba” • Mula menunjukkan gerak tangan
9 – 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mencantumkan suku kata dan menghasilkan perkataan pertama
1- 1 ½ tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebut perkataan (mengenal nama benda atau orang)
1 ½ - 2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebut gabungan 2 perkataan ayat mudah melalui bahasa telegrafi(perkataan yang penting sahaja). Seperti “ti-kar” untuk “mak, saya nak roti bakar”
2 – 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebut gabungan 3 perkataan • Menggunakan strategi sebutan untuk perkataan rumit (seperti “didi” untuk “tv” atau “alan” untuk “jalan”)
4 – 6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan gabungan 4-5 perkataan • Sebutan bertambah baik. • Mengulang dan dapat mengubahsuai seni kata lagu ataupun pantun mudah.

Semasa kanak-kanak membesar, mereka mempelajari perkataan baru melalui proses *fast-mapping*, iaitu secara membandingkan perkataan baru dengan perkataan lama yang sudah diketahui. Perkembangan fonologi kanak-kanak adalah seperti berikut:

2. Morfologi

Pada peringkat morfologi, kanak-kanak akan mempelajari perkataan baru apabila memahami bahawa

gabungan bunyi membawa makna tertentu. Mereka akan mempelajari perkataan baru pada umur 18 bulan. Pada umur ini, mereka sudah dapat menguasai 20 hingga 50 perkataan dan apabila mencapai peringkat 4 tahun penguasaan perkataan akan bertambah sebanyak lebih 2000 patah perkataan. Ada juga kanak-kanak pada waktu ini telah dapat memahami konsep majmuk dan perkara lepas. Perkembangan morfologi kanak-kanak adalah seperti:

Umur	Perkembangan morfologi
1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebut ayat mudah melalui gabungan 2 perkataan seperti "roti sedap" untuk sedapnya roti ini"
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk ayat gabungan 3 perkataan seperti: "Adik nak makan" • Berupaya menggunakan sifat nama, kata bilangan dan kata tempat dalam membentuk ayat.
4-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan ayat gabungan 3-6 perkataan seperti: "Roti coklat itu makanan kegemaran adik". • Dapat menghasilkan cerita pendek.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah bidang kajian yang mengkaji tentang ayat. Dalam perkembangan sintaksis, kanak-kanak menguasai ujaran yang terdiri daripada satu perkataan semasa umur satu tahun dan maju kepada ujaran dua perkataan semasa berumur dua tahun. Setiap ujaran merujuk kepada beberapa makna mengikut susunan kata ataupun konteks bagi menafikan pertanyaan dan sebagainya. Ayat-ayatnya padat dan ringkas banyak menggunakan kata kerja dan kurang ataupun tiada langsung kata kerja. Selepas lima tahun,

barulah kanak-kanak menyamai bahasa orang dewasa. Selepas umur lima tahun, kanak-kanak berupaya menghasilkan ayat pasif atau yang lebih kompleks serta dapat mengenal struktur dalaman dan hubungannya dengan struktur luar.

Kanak-kanak umur satu setengah tahun dapat melakukan arah dengan mudah dengan tepat seperti:

“Ambilkan buku mak.”

“Mana roti adik.?”

Kanak-kanak pada umur awal 12 hingga 18 bulan sudah dapat menggunakan perkataan dengan intonasi yang berbeza. Pada umur 18 bulan, ayat dengan dua perkataan mula digunakan seperti:

- Ayat penyata: “Saya minum.”, “Kunci kakak.”, “Nenek balik.”
- Ayat negatif: “Ibu belum masak.”
- Ayat perintah: “Jangan tutup radio.”

4. Semantik

Semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Ini bermaksud kanak-kanak berkebolehan memahami percakapan yang didengari. Kanak-kanak menyerap bunyi bahasa ketika masih dalam kandungan sehinggalah 10 bulan selepas kelahiran. Pada peringkat kanak-kanak mula menguasai beberapa patah perkataan dan kemudian memperluaskan perbendaharaan kata dengan agak cepat. Pada peringkat permulaan, kanak-kanak hanya memahami beberapa makna perkataan. Tetapi hasil interaksi dengan alam sekitar dalam pelbagai konsep, mererka telah dapat

memperkayakan perkataan dan maknanya. Pada usia 2 tahun, mereka dalam peringkat ini juga, mereka mempelajari daripada konsep konkrit kepada konsep abstrak. Dan seterusnya dapat menyusun makna perkataan mengikut tatabahasa. Secara umumnya, kanak-kanak pada masa ini banyak melakukan kesilapan dalam berbahasa. Orang dewasa harus memberi bimbingan untuk memperbaiki bahasa mereka. Mengikut Piaget, perkembangan bahasa berkait rapat dengan perkembangan intelek iaitu sensori motor, praoperasi dan operasi konkrit.

a. Peringkat sensori motor

Kanak-kanak sering menggunakan ayat dengan satu perkataan seperti:

- 1) Apabila dia sedang lapar. Dia akan kata 'mamam'.
- 2) Apabila dia tunjuk roti yang dijual di kedai dan berkata 'mamam' bermaksud dia nak makan roti itu.
- 3) Apabila dia melihat tiada makanan dalam bekas makanan dan menggelengkan kepala bermaksud makanan sudah habis.

b. Peringkat Praoperasi

Pada peringkat umur dua hingga tujuh tahun, kanak-kanak mula memahami ada perkataan yang mempunyai lebih daripada satu makna. Namun mereka masih dalam peringkat konkrit dan tidak memahami perkataan abstrak.

c. Peringkat operasi konkrit

Peringkat operasi konkrit berlaku pada umur tujuh hingga 11 tahun di mana kebolehan kanak-kanak berkembang bagi mengecam dan membezakan makna.

Namun pada masa yang sama mereka masih bergantung kepada proses sedia ada dan pengalaman terus. Sebagai contoh, mereka memahami fungsi rumah, ruang tempat tidur, tempat makan dan sebagainya. Perkembangan semantik kanak-kanak adalah seperti berikut:

Umur	Kebolehan semantic
6-12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami perkataan serta menunjukkan objek yang dinamakan.
1-1 ½ tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Perbendaharaan kata bertambah 1 hingga 3 perkataan sebulan pada usia 1 tahun. • Perbendaharaan kata terdiri daripada nama orang (mama, abah) dan benda maujud (kasut, roti, buku)
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan perbendaharaan kata diiringi dengan menyifatkan objek • Dapat memahami perkataan yang lebih abstrak seperti perasaan suka dan sedih. • Lebih banyak perbendaharaan kata (1000 kata) • Dapat menamakan objek atau kejadian dan mengkategorikannya.
4-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berlaku percetusan perbenadaharaan bahasa (10000 perkataan sehingga mencecah hujung prasekolah) • Memahami lawak jenaka dan metafora • Memahami cerita lisan ataupun yang dibaca di dalam buku. • Memahami dan menghafal seni kata lagu atau puisi.

5. Pragmatik

Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang peka pada konteks iaitu cara seseorang menyesuaikan bentuk ucapan ataupun perkataan mengikut konteks sosial yang

berbeza. Ini bermakna kanak-kanak perlu mempelajari bahasa mengikut peraturan budaya setika berkomunikasi. Sebagai contoh, jangan menyampuk secara tiba-tiba apabila orang dewasa bercakap. Ini adalah satu perbuatan yang tidak bermoral dalam masyarakat Melayu. Apabila ada perkara yang penting untuk dibertahu, hendaklah ia bijak mencelah dan bersopan seperti menggunakan maaf saya mencelah, memberi salam dan sebagainya. Mereka juga harus mengetahui bahasa badan, isyarat dan tajuk yang diperbuakan jika ingin memberi respon dalam satu perbualan. Namun begitu, perkembangan pragmatik bergantung kepada budaya masyarakat. Kemahiran kanak-kanak menggunakan bahasa secara pragmatik berkembang seperti berikut:

Unsur	Kebolehan
1 -2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mula mengambil giliran dalam perbualan • Dapat menggunakan daftar bahasa yang mudah, seperti 'bye bye'
3 – 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengambil bahagian dalam perbualan kumpulan kecil ketika bermain atau aktiviti kelas. • Berbual dengan rakan sebaya semasa aktiviti harian. • Dapat menggunakan daftar bahasa, seperti "selamat pagi".
5 – 6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengambil bahagian dalam perbualan kumpulan besar. • Dapat menggunakan daftar bahasa dapat menggunakan daftar kata seperti " apa khabar", dan "selamat pagi" • Mula memberi komen dan tindak balas. • Dapat menyanya balik apabila disoalkan.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak adalah sebagai berikut:” kosakata, sintaks/tata bahasa, semantika dan fonem atau bunyi”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kosa kata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesatnya.
- b. Sintaks (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- c. Semantika adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya, anak TK sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakannya, pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.
- d. Fonem (bunyi), anak TK sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak yang pembelajarannya melalui metode bercerita dimana anak dapat berkomentar antara apa yang ia dengar ketika guru menyelesaikan ceritanya.

Perkembangan kemampuan bahasa anak Taman Kanak-kanak ditandai oleh usia dan karakteristik anak dalam bertindak, perkembangan bahasa tersebut melalui beberapa tahapan. Tahapan perkembangan bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Random dengan karakteristik bunyi lisan.
- b. Tahap Unitary dengan karakteristik menggunakan kata sebagai kalimat.
- c. Tahap Perluasan ditandai dengan karakteristik kata-kata pivot.
- d. Tahap Struktural ditandai dengan karakteristik penguasaan kosa kata yang berkembang sesuai dengan pembentukan lingkungan kesehariannya.
- e. Tahap Otomatik ditandai dengan karakteristik anak sudah mampu menggunakan dua kalimat untuk mengemukakan maksud tertentu secara otomatis.
- f. Tahap Kreatif ditandai dengan karakteristik anak mampu menggunakan kata-kata yang pengertiannya abstrak.

Tahapan-tahapan dapat kita lihat lebih jelas dalam tabel dibawah ini:

Usia	Proses Mendengar/Memahami	Proses Berbicara
0-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi terbangun ketika mendengar suara yang keras. • Bayi mendengar orang lain berbicara dengan cara memperhatikan orang yang berbicara. • Bayi tersenyum ketika diajak bicara • Bayi mengenali suara pengasuhnya dan menjadi berhenti menangis ketika diajak ngobrol. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak membuat suara yang menyenangkan • Anak akan mengulangi suara yang sama secara berulang – ulang • Anak akan menangis dengan cara berbeda untuk menunjukkan kebutuhannya yang berbeda-beda pula
4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah dapat merespon nada suara • Anak akan melihat 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak akan bercelotoh ketika sendirian • Anak akan melakukan

	<p>sekeliling untuk mencari sumber bunyi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak akan memperhatikan bunyi yang dihasilkan dari mainannya. 	<p>sesuatu secara berulang ketika bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak akan berbicara secara sederhana untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya
7-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyukai permainan ciluk ba • Anak akan mendengarkan ketika diajak berbicara • Anak akan mengenali kata-kata yang sering ia dengar 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak akan berbicara secara sederhana untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya • Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi / suara • Anak akan berceloteh
12-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah dapat memahami perintah dan pertanyaan sederhana • Anak akan menunjuk benda yang dimaksud ketika ditanyai • Anak dapat menunjuk beberapa gambar dalam buku ketika ditanyai 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata • Anak sudah bisa menyusun dua kata • Anak dapat bertanya dengan dua kata sederhana
24-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bisa memahami dua perintah sekaligus • Anak sudah dapat memperhatikan dan memahami berbagai sumber bunyi • Anak telah memahami perbedaan makna dari berbagai konsep 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bisa bertanya dan mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud • Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan • Anak sudah dapat menghafal kata – kata untuk keseharian • Anak memahami tata bahasa secara sederhana
4-6 tahun		<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah bisa menggunakan kata

		secara lebih rumit Misalnya: "Ibu, aku lebih suka baju yang berwarna merah. Yang hijau tidak bagus"
--	--	---

Penerimaan bahasa lebih berkesan. Kanak-kanak menggunakan bahasa dengan lebih kritis dan khusus tetapi kurang yakin pada diri sendiri. Oleh itu, ibu bapa harus menggalakkan pergaulan anak mereka dengan masyarakat luar seperti bermain bersama-sama rakan sebaya di luar. Mereka sudah dapat menyebut umur mereka dengan betul. Kanak-kanak mula belajar membaca. Kajian telah dibuat bahawa kanak-kanak pada usia ini telah ada kebolehan membaca. Penggunaan bahasa yang peka pada konteks iaitu cara seseorang menyesuaikan bentuk ucapan ataupun perkataan mengikut konteks sosial yang berbeza. Ini bermakna kanak-kanak perlu mempelajari bahasa mengikut peraturan budaya setika berkomunikasi. Sebagai contoh, jangan menyampuk secara tiba-tiba apabila orang dewasa bercakap. Ini adalah satu perbuatan yang tidak bermoral dalam masyarakat Melayu. Apabila ada perkara yang penting untuk dibertahu, hendaklah ia bijak mencelah dan bersopan seperti menggunakan maaf saya mencelah, memberi salam dan sebagainya.

Kemampuan Berbahasa Anak

Keterampilan bahasa terbagi menjadi keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis—secara alami kemampuan menyimak dianggap sebagai keterampilan utama dalam akuisisi asli (bahasa pertama). Seorang bayi akan mendengarkan suara-suara dan suara di lingkungannya untuk diinternalisasi linguistik, sebelum ia/dia berbicara dan belajar membaca dan menulis.

Sedangkan Morrison (2012: 223) menyatakan bahasa adalah keterampilan persiapan yang paling penting. Anak membutuhkan keterampilan bahasa untuk dapat berhasil di sekolah dan dalam hidup. Keterampilan bahasa yang meliputi:

1. Bahasa reseptif, seperti mendengarkan guru dan mengikuti petunjuk
2. Bahasa ekspresif, ditunjukkan dalam kemampuan untuk berbicara fasih dan jelas dengan guru dan teman, kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa sekolah, dan kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan gagasan.

3. Bahasa simbolis, mengetahui nama-nama orang, tempat, dan benda, kata-kata konsep, dan kata sifat dan kata depan

Keempat keterampilan bahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Tabel 3. Empat Aspek Keterampilan Bahasa

Ciri-ciri	Lisan	Tulisan
Reseptif	Mendengarkan	Membaca
Ekspresif	Berbicara	Menulis

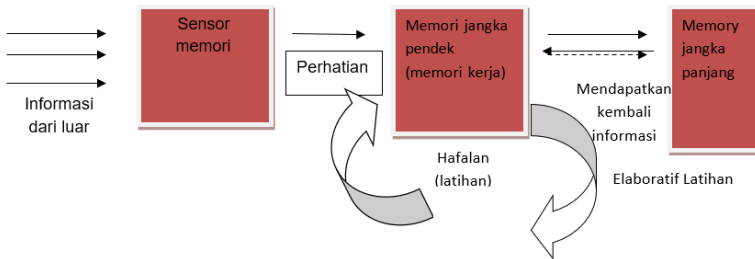
Dalam memperoleh kemampuan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari di sekolah. Keempat aspek keterampilan bahasa berhubungan satu sama lain:

1. Pada isi dan bentuk.
2. Membantu mengembangkan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru.
3. Memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain.
4. Membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berpikir dan memperhatikan orang lain.

Proses Perolehan Bahasa

Untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kemampuan menyimak, kita harus mempertimbangkan hal penting terhadap proses menyimak dari teori psikologis. Menurut Brown (2008), berbagai hal yang kita terima dan dengar yang masuk melalui telinga manusia akan ditangkap oleh memori sensorik. Informasi dalam memori jangka pendek akan dilupakan jika tidak berlatih. Melalui latihan yang bisa dilakukan baik dengan cara praktek elaborative atau menghafal, informasi dapat dikirim melalui memori jangka panjang agar dapat dipertahankan lagi. Model pemrosesan informasi dari memori seperti yang dijelaskan oleh Brown disebut "model Tiga kotak memori."

Model memori ditunjukkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Model tiga kotak dari memori (brown)

Dari gambar 1, proses mendengarkan melewati lima tahap: sensorik memori, perhatian, jangka pendek (bekerja) memori, latihan, dan memori jangka panjang. Model lima tahap mendengarkan sesuai dengan model yang sama yang diajukan oleh Klatzky (1980). Menurut Klatzky, proses mendengarkan yang terjadi melalui tahapan informasi masuk, pengenalan pola, informasi masuk, latihan, dan aplikasi informasi. Dua model dari proses mendengarkan menyarankan pentingnya perhatian (pengenalan pola dan latihan). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyimak siswa perlu berada dilibatkan dalam kegiatan menyimak yang membutuhkan perhatian penuh mereka. Selain itu, peluang harus diberikan kepada siswa untuk menyimak materi mendengarkan berulang kali sehingga mereka harus mengakui baik suara berbicara Bahasa dan disampaikan dalam bahasa mereka.

A. PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6

TAHUN

Bahasa merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni. Tidak semua bunyi/suara yang dikeluarkan anak dapat disebut berbicara. Hurlock (1980) dalam Christiana Hari Soetjningsih mengemukakan bahwa berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Sampai bayi berusia 18 bulan, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda. Pada usia dua tahu, rata-rata bayi sudah dapat mengerti beberapa perintah sederhana. Bagi bayi, belajar bicara merupakan tugas yang tidak mudah. Bentuk komunikasi pada masa ini disebut bentuk-bentuk prabicara yang biasanya terdapat empat bentuk prabicara, yaitu menangis, berceloteh, isyarat dan pengungkapan emosi.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk berpikir dan bernalar. Manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun, kemampuan menggunakan bahasa itu tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari.

Menurut McCormick, Loeb & Schiefelbusch dalam Mary Renck Jalongo rentang waktu perkembangan bahasa anak/ balita ada beberapa tahap, diantaranya:

1. Komunikasi bentuk pertama adalah menangis. Ada beberapa perbedaan dari tangisan. Sebuah tangisan yang begitu keras sering menandakan tidak hanya dari intensitas tangisannya melainkan berapa jumlah jeda atau berapa banyak anak bernafas disela-sela tangisannya.
2. Ketika anak bertambah usianya, mereka membuat suara dan gerakan. Pada awalnya, anak membuat suara vokal pada satu bulan mereka (misalnya, ooohh, "" ahhh"). Pada usia 4 atau 5 bulan, mereka mulai menggunakan bagian belakang tenggorokan mereka untuk membuat suara konsonan. Pada sekitar usia 12 bulan, mereka terhubung ucapan vokal dan konsonan secara bersama-sama, jenis ucapan ini disebut lall ation (misalnya, "mamama"). Urutan suku kata konsonan/ vokal ini mencapai sekitar setengah dari suara tangisan bayi dari usia 6 sampai 12 bulan.
3. Kemampuan Balita untuk memahami bahasa jauh lebih maju dari pada kemampuan mereka untuk menghasilkan bahasa (yang ekspresif}. Antara 8 bulan dan 1½ tahun, bayi menggunakan istilah yang ekspresif, dengan intonasi bahasa. Pada waktu yang sama, bayi mulai menggunakan kata-kata tunggal (holophrases) yang dapat dimengerti dengan yang lain.
4. Balita dan anak usia 3 tahun cenderung memahami ucapan, kata yang dihubungkan bersama tanpa ada akhir kata kerja (misalnya, -ed, -ing), kata penghubung (misalnya, dan), kata keterangan (misalnya, pada, di), dan kata ganti (misalnya, aku, dia). Meskipun bahasa anak bervariasi, balita mudah menerima (mendengarkan) kosa kata (Griffiths, 1986). Pada usia dua tahun anak hanya belajar

bagaimana berkomunikasi dan biasanya tidak memperpanjang percakapan berulang-ulang dan jangan mempertahankan topik yang sudah lama.

Bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Tujuan berkomunikasi awal ini adalah menarik perhatian pengasuh-pengasuhnya dan orang-orang lain dalam lingkungannya.

Menurut Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, karakteristik perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

1. Lahir, dapat mengenali percakapan, menangis, membuat semacam respon terhadap suara.
2. Rentang usia 1 ½ sampai 3 bulan, mengeluarkan suara "uuu" dan tertawa. Pada usia 3 bulan, bermain dengan suara bicara (speech sound).
3. Rentang usia 5 sampai 6 bulan, membuat suara konsonan, mencoba untuk menyesuaikan dengan apa yang ia dengar.
4. Rentang usia 6 sampai 10 bulan, mengoceh huruf konsonan dan vokal. Pada usia 9 bulan, menggunakan gerakan tubuh untuk berkomunikasi dan bermain gerakan tubuh, sedangkan pada usia 9 sampai 10 bulan, mulai memahami kata (biasanya adalah kata "jangan" dan namanya sendiri) meniru suara.
5. Rentang usia 10 sampai 12 bulan, tidak lagi dapat membedakan suara yang bukan berasal dari bahasa ibu. Pada usia 9 sampai 12, menggunakan sedikit gerak tubuh sosial.
6. Rentang usia 10 sampai 14 bulan, mengucapkan kata pertama (biasanya nama sesuatu).

7. Rentang usia 10 sampai 18 mengucapkan kata tunggal. Pada usia 13 bulan, mulai memahami fungsi simbolis penamaan, menggunakan gerakan tubuh yang lebih rumit, sedangkan pada usia 14 bulan, menggunakan gerak tubuh simbolik
8. Rentang usia 16 sampai 24 bulan, belajar banyak kata baru, mengembangkan kosakata dengan cepat dari mulai 50 kata menjadi 400 kata, menggunakan kata kerja sifat. Pada usia 18 sampai 24 bulan, mengucapkan kalimat pertama (dua kata). Pada usia 20 bulan semakin sedikit menggunakan gerak tubuh, lebih banyak menamai benda. Pada usia 20 sampai 22 bulan memiliki ungkapan yang komprehensif, sedangkan pada usia 24 bulan menggunakan banyak frasa dua kata, tidak lagi mengoceh, ingin berbicara.
9. Rentang usia 30 bulan, belajar kata baru hampir setiap hari, berbicara dengan kombinasi dua atau tiga kata dengan baik.
10. Rentang usia 36 bulan, mengucapkan 1000 kata, 80 persen dapat dimengerti, membuat beberapa kesalahan dalam sintaksis.

B. TEORI PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOGNITIF AUD

1. Teori Perkembangan Bahasa

Menurut pendapat Chomsky dalam buku perkembangan anak (Christiana Hari Soetjningsih, 2012), tahapan perkembangan bahasa terbagi menjadi beberapa bagian:

a. Teori Nativis

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Mereka menekankan adanya peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis, dan semantik, yang tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu.

Para ahli nativis meyakini bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah.

b. Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar (dalam hal ini belajar berbahasa) melalui pengkondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat).

Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi suatu perilaku. Skinner memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Bandura memandang perkembangan bahasa dari sudut teori belajar social. Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain.

Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.

c. Teori Pragmatik

Teori pragmatik bertitik tolak dari pandangan bahwa tujuan anak belajar bahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya.

Teori pragmatik berasumsi bahwa anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh. Haliday (dalam Bromley, 1995) menganalisa cara anak mengembangkan bahasa awal melalui interaksi dengan orang lain sebagai bahasa instrumental, bahasa dogmatis, bahasa interaksi, bahasa personal, bahasa heuristic, bahasa imajinatif, dan bahasa informatif.

d. Teori Interaksionis

Kajian tentang teori interaksionis bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis dan kognitif, saling mempengaruhi,

berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

2. Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo dalam Suhartono, tahap perkembangan bahasa terbagi menjadi 6 (enam), yaitu:

a. Tingkat Membabel Usia (0-1 Tahun)

Pada tingkat membabel dibagi menjadi dua yakni cooing atau mendekut dan babbling atau membabel. Masa mendekut berlangsung pada umur 0-6 bulan anak membunyikan bunyi bahasa sedunia. Sedangkan masa membabel berlangsung pada umur 6 bulan-1 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai mengarah untuk mengucapkan pola suku kata konsonan vokal.

b. Masa Holof rasi (1-2 tahun)

Pada masa ini anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat, misalkan cucu yang berarti susu.

c. Masa ucapan dua kata (2-2, 6 tahun)

Pada masa ini anak mulai mampu mengucapkan dua kata, contohnya: ma dan susu yang artinya mama saya minta susu.

d. Masa Permulaan Tata Bahasa (2, 6 – 3 tahun)

Anak mulai menggunakan bentuk bahasa yang rumit seperti penggunaan afiksasi. Kalimat yang diucapkan pada

umumnya adalah kalimat yang berisi kata inti saja tidak terdapat kata tugas.

e. Masa Menjelang tata bahasa dewasa (3-4 tahun)

Anak sudah mampu menghasilkan kalimat yang rumit, menggunakan imbuhan secara lengkap dan mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan keterangan yang telah diperlukan.

f. Masa Kecakapan Penuh (4-5 tahun)

Pada masa kecakapan ini anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya.

3. **Teori Perkembangan Kognitif**

a. Teori Kognitif

Teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan berperan aktif terhadap lingkungannya, dalam memproses suatu informasi, dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari peran aktif anak dalam proses belajar tersebut (Bromley, 1992).

Piaget berpendapat bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran.

Vigotsky (1986) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan.

Para ahli kognitif meyakini adanya peran hubungan antara anak, orang dewasa, dan lingkungan sosialnya dengan perkembangan bahasa anak. Teori kognitif berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pandangan ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

Piaget mengelompokkan tahap perkembangan kognitif individu menjadi empat tahap yang secara kualitatif berbeda, yaitu:

1) Tahap sensoris motorik (0-2 tahun)

Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif. Pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.

2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti *egosentrisme* dan *sentralisasi*.

3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Anak mampu berfikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).

4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Remaja berfikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif).

Piaget mengemukakan bahwa tahap-tahap ini saling berkaitan dan urutan tahap tidak bisa ditukar atau dibalik, tetapi tahun terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi/kondisi masing-masing individu.

John W. Santrock (2007) mengemukakan perbedaan pandangan perkembangan kognitif antara piaget dan vygotsky:

Tabel 4. perbedaan pandangan perkembangan kognitif antara piaget dan vygotsky

	Vygotsky	Piaget
Tahapan	Tidak ada tahapan umum perkembangan yang diusulkan	Penekanan kuat pada beberapa tahapan (sensosimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal)
Proses kunci	Zona perkembangan proksimal, bahasa, dialog, alat-alat budaya	Skema, asimilasi, akomodasi, operasi, konservasi, klasifikasi, pemikiran hipotesis deduktif
Peran bahasa	Sangat penting, bahasa	Bahasa memiliki peran

	memiliki peran kuat dalam menjalankan pemikiran	minimal, kognisi secara penuh mengarahkan bahasa
Pandangan terhadap pendidikan	Pendidikan memegang peranan penting dalam membantu anak mempelajari alat-alat budaya	Pendidikan hanya menyempurnakan keahlian kognitif anak

C. BAHASA SEBAGAI SUATU SISTEM KOGNITIF

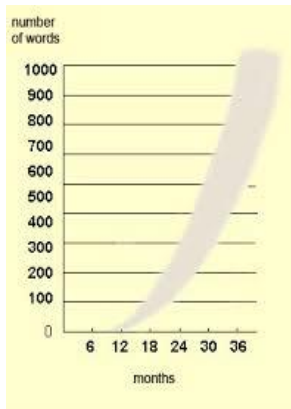
1. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Kognitif

Banyaknya pendapat atau teori baik dari para ahli dibidang perkembangan anak maupun dibidang bahasa yang terdapat pro dan kontra terhadap masalah hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa tetapi sebagian besar menyetujui bahwa adanya hubungan yang erat antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak. Hal ini tergambar jelas pada kedua grafik di bahwa pada usia 36 bulan atau 3 tahun anak dapat menguasai kurang lebih 1000 kata, hal ini sejalan dengan perkembangan fungsi kognitif pada otak anak yang berusia 3 tahun lebih dari 50% fungsi otak mengalami perkembangan yang pesat juga.

Pendapat kami diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli perkembangan anak yaitu Vygotsky bahwa bahasa mempunyai peranan yang sangat penting terhadap proses berpikir anak. Dengan bahasa anak dapat lebih mudah memahami suatu informasi maupun kemampuan yang baru, penggunaan *private speech* saat anak melakukan suatu kemampuan yang baru maka akan terjadi *inner speech* yaitu pemikiran-pemikiran pribadi anak. Hal tersebut membuktikan bahwa peranan bahasa dan

perkembangan kognitif anak mempunyai peran yang besar. Anak-anak yang melakukan *private speech* lebih penuh perhatian dan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada anak yang tidak melakukan *private speech*.

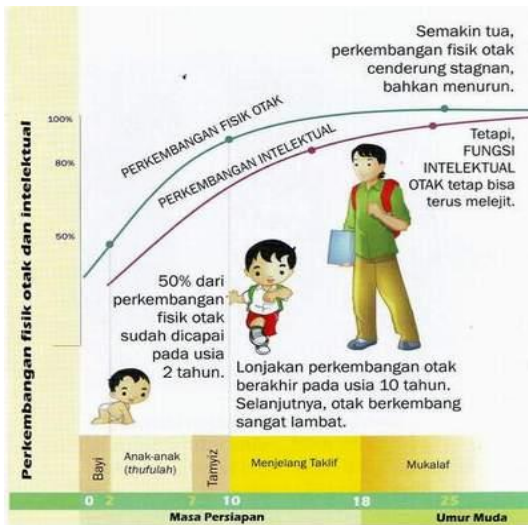
Terdapat pula sebuah eksperimen yang menunjukkan begitu eratnya bahasa dalam perkembangan hidup bagi individu. Pada abad ke-13 kaisar Jerman Frederick II memilih beberapa bayi mengancam pengasuh dengan hukuman mati jika mereka mengajak bicara bayi-bayi itu, dan ternyata pada bayi-bayi itu tidak ditemukan bahasa karena semua mati. Hal tersebut menunjukkan kaitan erat penggunaan bahasa dengan perkembangan otak individu atau anak. Dikisahkan pada banyak kasus yang telah terjadi dan hal ini menunjukkan betapa berhubungan eratnya pengaruh bahasa terhadap kognisi anak. Pada kisah Genie gadis berusia 13 tahun yang terisolasi total, komunikasi dari ayahnya hanya berupa eraman dan hentakan. Genie tidak dapat berdiri tegak dan berbicara. Setelah mendapat rehabilitasi ekstensif Genie sudah dapat berbicara dengan tiga kata yang disusun menurut tata bahasa yang kacau, dan juga Genie tidak belajar menanyakan pertanyaan. Hal ini disebabkan pada saat terjadinya lonjakan tinggi pada perkembangan otak pada masa kanak-kanaknya Genie tidak mendapat stimulus melalui komunikasi bahasa yang baik sehingga perkembangan kognisi, fisik dan bahasa tidak seperti anak pada umumnya.



Gambar 2

Perolehan Bahasa pada Anak Usia Dini

Sumber: <http://myuniquecorn.blogspot.com>



Gambar 3

perkembangan kognitif/ intelektual anak

Sumber: <http://widyawarokaa.blogspot.com>

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Dalam aliran nativisme mengatakan bahwa perkembangan berbahasa ditentukan oleh faktor-faktor keturunan yang dibawa sejak lahir yang diturunkan oleh orangtuanya. Sementara itu, aliran empirisme atau behaviorisme berpandangan sebaliknya, bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang itu tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Dari kedua aliran tersebut ada aliran yang lebih moderat yaitu aliran konvergensi. Aliran ini mengajukan pandangan yang merupakan kolaborasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

Faktor bawaan yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah aspek kognitif. Kemampuan berbahasa seseorang banyak dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan kognitifnya. Selain itu, faktor lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah besarnya kesempatan yang diperoleh untuk melakukan proses belajar dari lingkungannya. Individu yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya kemampuan berbahasanya, akan memiliki kesempatan yang lebih banyak dan bagus dalam mengembangkan kemampuan bahasanya, sedangkan individu yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang miskin atau kurang kemampuan berbahasanya, akan cenderung terbatas pula kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa:

a. Kognisi

Tinggi-rendahnya kemampuan kognisi individu, akan mempengaruhi cepat-lambatnya perkembangan bahasa individu tersebut.

b. Pola komunikasi dalam keluarga

Keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibandingkan yang menerapkan pola komunikasi dan interaksi sebaliknya.

c. Jumlah anak atau anggota keluarga

Keluarga yang memiliki jumlah anak atau anggota keluarga yang banyak akan mempercepat perkembangan bahasa anak, karena di dalamnya akan terjadi komunikasi yang bervariasi daripada keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota keluarga lainnya selain keluarga inti.

d. Posisi urutan kelahiran

Seorang anak yang posisi urutan kelahirannya di tengah akan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak sulung dan anak bungsu, karena anak tengah memiliki arah komunikasi ke atas dan ke bawah, sedangkan anak sulung hanya memiliki arah komunikasi ke bawah, sedangkan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

e. Kedwibahasaan (bilingualism)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangannya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa, karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya: di dalam rumah dia menggunakan bahasa Sunda dan di luar rumah dia harus menggunakan bahasa Indonesia, dan demikian pula dari bahasa lain.

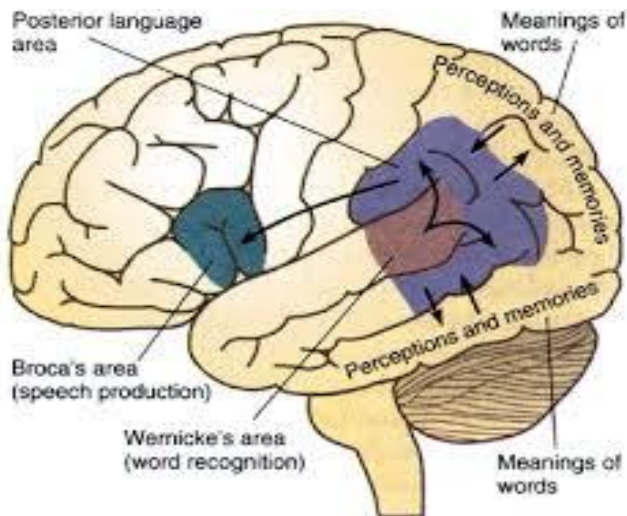
3. Dasar Neurologis bagi Bahasa

Sebuah studi ilmiah awal pada tahun 1861, seorang dokter bedah Prancis yang masih berusia muda bernama Paul Broca melakukan observasi terhadap seorang pasien yang mengalami paralisis di sebelah sisi tubuhnya, yang sekaligus mengalami hilangnya kemampuan berbicara sebagai akibat kerusakan neurologis. Broca melakukan pembedahan dan menemukan cedera di bagian lobus frontalis kiri otak pasien, sebuah area yang selanjutnya dikenal sebagai area Broca. Studi-studi selanjutnya mendukung observasi Broca bahwa area frontal kiri memang terlibat dalam kemampuan berbicara.

Pada tahun 1875, Carl Wernicke dalam sebuah studi kasus klinis yang lain menemukan suatu cedera di lobus temporalis kiri yang mempengaruhi pemrosesan bahasa, namun dampak kerusakan tersebut berbeda dengan kerusakan yang ditimbulkan akibat cedera di area Broca. Area Broca terlibat dalam produksi bahasa (language production), sedangkan area Wernicke terlibat dalam produksi pemahaman bahasa (language comprehension). Kerusakan di

area Wernicke mengurangi kemampuan pasien yang bersangkutan untuk memahami kata-kata lisan dan tulisan, namun pasien tersebut masih mampu berbicara secara normal. Dengan kata lain, orang-orang yang mengalami kerusakan di area Wernicke masih mampu berbicara, tetapi tidak mampu memahami ucapan orang lain.

4. Proses penerimaan bunyi sehingga menjadi bahasa

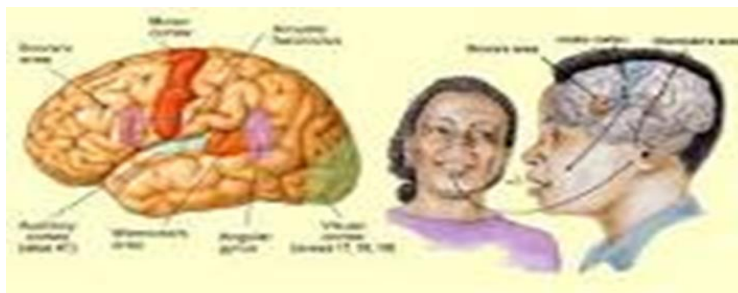


Gambar 4

Fungsi masing-masing otak

Otak ternyata mempunyai fungsi masing-masing, bagian otak yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi ujaran adalah bagian otak yang dinamakan Broca Area sesuai dengan nama penemunya Paul Broca seorang ahli bedah dari Perancis. Sedangkan bagian otak yang berfungsi untuk

memahami ujaran atau bunyi dinamakan bagian Wernicke Area.



Gambar 5
Proses penerimaan bunyi
(www.thebrain.mcgill.ca)

Ketika individu mendengar bunyi ujaran melalui telinga, bunyi tersebut disampaikan pada bagian syaraf yang terdapat pada Wernicke Area. Setelah mengalami proses pada area tersebut, kemudian individu memahami maksud ujaran, lalu syaraf melanjutkan ke bagian Broca Area yang berfungsi menghasilkan bunyi atau ujaran sebagai respon dari bunyi atau ujaran yang didengar.

Demikian hal yang terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini mendengar bunyi ujaran dari lingkungannya, yang kemudian direspon hingga mereka menghasilkan bunyi ujaran itu sendiri. Pada awal usia perkembangan kognitif dan perkembangan alat ucap mereka, bahasa yang mereka hasilkan belum dapat dipahami tetapi seiring dengan lonjakan perkembangan kognitif anak maka bunyi ujaran/kata yang dihasilkanpun juga mengalami lonjakan yang sangat cepat.

Produksi bahasa dipengaruhi oleh bekerjanya otak hemisfer kanan karena tanpa adanya kerja hemisfer kanan maka bahasa yang dihasilkan datar tanpa ekspresi

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sangat berkembang pesat dan pembendaharaan kata-kata meluas dari 5000 hingga 8000 kata. Jumlah kata tersebut dalam kalimat bertambah, dan struktur kalimat menjadi lebih rumit. Anak-anak pada usia ini menjadi semakin pintar dalam kemampuan berkomunikasi terlihat saat mereka mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata. Tarigan (2013:1) Pada usia ini mereka sangat senang berbicara. Kemampuan berbicara seseorang mencerminkan pikirannya semakin terampil berbicara, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Kemampuan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih kemampuan berbicara berarti melatih kemampuan berpikir.

Sejak bayi kemampuan menyimak menjadi aktivitas berbicara dengan lingkungan sekitarnya. Bayi belajar mulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya. Tarigan menyampaikan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Jalongo (2007:65) menyatakan kemampuan berbicara anak usia 5- 6 tahun yaitu "Complex, grammatically correct sentences, uses pronouns; uses past, present and future verb tenses, average sentence length per oral sentence increases to 68 words. Vocabulary uses appromately 2, 500 words, understands about 6, 000 responsds to 25, 000".

Dapat diartikan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun kompleks, kalimat tata bahasa yang benar, menggunakan kata ganti; menggunakan masa lalu, sekarang dan masa depan kata kerja, rata-rata panjang kalimat per kalimat kemampuan berbicara meningkat untuk 68 kata. Kosakata menggunakan approximately 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 merespon dengan 25.000

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu komponen dari kemampuan berbahasa. Kemampuan berbicara adalah salah satu komponen bahasa yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Kemampuan berbicara dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan berbagai konsep dan pikiran manusia. Hal ini terwujud melalui system bunyi (phonology system), morfologi (rules governing words), sintak (grammatical structure) dan semantic (*meaning of words*).

D. TUJUAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI

Anugrah kelebihan manusia sebagai makhluk yang berpikir. Selama kehidupan berlangsung, manusia selalu berhubungan dengan orang lain, dan harus berbicara saat berkomunikasi. Tarigan (2007:5) mengatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Kemudian ia menyatakan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Pendapat Sulvia dalam Elan dkk, menyebutkan tujuan berbicara adalah sebagai berikut: (1) siswa dapat melagukan

kata/kalimat/sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan, (2) siswa terampil dapat mengucapkan/ melafalkan bahasa lisan secara teratur dengan betul, (3) menggunakan bahasa lisan secara teratur dengan baik, (4) siswa mempunyai keberanian untuk menyampaikan pikiran, ide/gagasan, serta perasaannya kepada orang lain

Jadi, berbicara mempunyai tujuan yang penting agar anak mampu mengungkapkan minat, perasaan, ide/gagasan, dan keinginannya kepada orang lain dengan demikian anak telah memiliki kemampuan berbicara yang lebih matang untuk bekal kesiapannya dalam kegiatan pembelajaran.

E. KARAKTERISTIK KEMAMPUAN BERBICARA

ANAK USIA 5-6 TAHUN

Anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan bahasa, banyak ditemui anak usia 5-6 tahun belum mampu berbicara dengan lancar. Untuk anak yang memiliki kesempatan di Taman Kanak-kanak perkembangan berbicara berkembang pesat. Diantaranya mampu mengungkapkan kalimat sederhana, beberapa kosa kata yang sering ia dengar, menyimak cerita sederhana dan menceritakan kembali ataupun membuat pertanyaan sederhana dan mengungkapkan pertanyaan.

Anak adalah unik Suparto (2007:27) menyatakan beragam kecerdasan yang mampu dikembangkan. Salah satu adalah kecerdasan linguistik, seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik dan lengkap.

Suyadi (2009:108) mengungkapkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: "(a) mampu berbicara dengan lancar; (b) mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks; (c) mampu mengenal bilangan dan berhitung; (d) mampu menulis namanya sendiri; (e) mampu membuat pantun sederhana.

Karakteristik perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Jamaris adalah sebagai berikut: (1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata; (2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar – halus); (3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. (4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut; (5) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

F. PRINSIP-PRINSIP BERBICARA

Dalam kehidupan manusia peranan manusia amatlah penting. Kemampuan berbicara mempunyai pengaruh terhadap hubungan sesama maupun kehidupannya kelak.

Pendapat Tarigan kita perlu beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara yakni: a) Membutuhkan paling sedikit dua orang; b) Mempergunakan

suatu sandi linguistik yang dipahami bersama; c) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum; d) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan; e) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya segera; f) Berhubungan dan berkaitan dengan masa kini; g) Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran; h) Memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam.

Sedangkan Jalongo (2007:65) menyatakan prinsip berbicara pada anak usia dini adalah: (1) Anak-anak belajar berbicara melalui imitasi. Mereka membuat suara tertentu dan penghargaan atau *reinforcement* untuk memproduksi kata; (2) Anak-anak belajar berbicara karena itu adalah bagian dari perkembangan normal mereka pembangunan, yang sangat influenced oleh keturunan; (3) Anak-anak belajar berbicara karena otak manusia "kabel" untuk bahasa. Mereka tampaknya mengambil bahasa alami; (4) Anak-anak belajar berbicara karena interaksi antara kemampuan mereka muncul dan pengalaman mereka. Mereka selalu berusaha untuk merasakan keluar dari dunia mereka; (5) Anak-anak belajar untuk berbicara terutama karena mereka perlu berkomunikasi. Emosional dan sosial mereka sangat mempengaruhi proses perkembangan bahasa; (6) Anak-anak belajar untuk berbicara karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Melalui bahasa, anak-anak belajar norma-norma sosial dan harapan

yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi adalah masyarakat.

G. ASPEK-ASPEK YANG DINILAI DALAM KETERAMPILAN BERBICARA

Menurut Tarigan suatu kegiatan untuk mengetahui keberhasilan diperlukan penilaian, yakni mengukur berhasil tidak dalam cara menilai kemampuan berbicara. Adala lima hal yang perlu dijadikan perhatian yakni: (1) Bagaimana bunyi-bunyi vokal dan konsonan tepat dalam pengucapannya; (2) bagaimana intonasi, naik turunnya suara dan tekanan suku kata; (3) apakah pembicara tepat menggunakan dan memahami bahasa yang dipergunakan; (4) apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat; (5) sejauh manakah kewajaran atau kelancaran yang tercermin ketika seseorang berbicara.

Ada beberapa aspek yang dinilai dalam kemampuan berbicara pendapat Suhendar, yaitu: (a) Lafal, meliputi; tekanan. Kegiatan pembelajaran berbicara mendekati standar, tidak adanya pengaruh bahasa asing, ucapan mudah dipahami, susah dipahami, sama sekalu tidak dapat dipahami; (b) Tata bahasa, meliputi; hampir tidak membuat kesalahan, sedikit sekali membuat kesalahan, sering membuat kesalahan sehingga kadang-kadang mengaburkan penelitian, kesalahan tata bahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraan sukar dipahami, kesalahan sedemikian banyaknya sehingga tidak jelas jalan pikirannya; (c) kosa kota, meliputi penggunaan kata-kata dengan dengan baik, kadang-kadang digunakan kata dan istilah yang kurang tepat, sering

menggunakan kata yang salah dan kata-katanya amat terbatas, sering menggunakan kata yang salah menyebabkan pembicaraan sukar dipahami, kosa kata amat terbatas sehingga pembicaraan tidak lancar. (d) kefasihan, meliputi: pembicaraan lancar sekali, kelancaran sering mengalami gangguan, kecepatan dan kelancaran tampaknya diganggu oleh kesulitan bahasa, umumnya pembicaraan tersendat-sendat sehingga memacetkan pembicaraan; (e) isi pembicaraan, meliputi alur pembicaraan, meliputi; alur pembicaraan sangat baik dan rutin, alur topik pembicaraan sedikit tertukar, alur pembicaraannya, masih dipahami meskipun kurang runtun, alur pembicaraannya tidak jelas sehingga menyimpang dari topic pembicaraan; (f) pemahaman, meliputi; dapat memahami masalah tanpa kesulitan, dapat memahami percakapan dengan kecepatan yang normal dan dapat bereaksi secara tepat, dapat memahami sebagian besar percakapan tetapi lambat bereaksi, sulit mengikuti percakapan orang lain, dapat dikatakan tidak mampu memahami maksud percakapan betapapun sangat bersahaja.

Menurut uraian yang disampaikan di atas, sangat penting adanya kegiatan penilaian untuk melihat kemampuan berbicara anak yang dilakukan di PAUD, yakni berupa proses, bukan pada hasilnya. Penilaian proses adalah suatu bentuk penilaian yang objektif, berdasarkan pengamatan, observasi dan catatan selama kegiatan yang dilakukan anak.

Pengembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

A. PENGERTIAN KEMAMPUAN BAHASA IBU

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses dimana anak-anak mencapai kontrol fasih bahasa asli anak. Kemampuan untuk mendapatkan dan memahami bahasa diwariskan secara genetik tetapi bahasa tertentu yang berbicara anak secara kultural dan ditransmisikan lingkungan mereka. Anak-anak di seluruh dunia memperoleh bahasa ibu mereka tanpa bimbingan. Pemerolehan bahasa demikian tampaknya berbeda dengan pemerolehan kemampuan lain seperti kita berenang, menari, atau senam. Penggunaan bahasa ibu memiliki kemungkinan kecil untuk terkena retardasi mental daripada perolehan kemampuan intelektual lainnya. Setiap anak manusia normal belajar satu atau lebih bahasa kecuali ia dibesarkan dalam isolasi linguistik.

Sedangkan Raimonda Jariene and Vilija Saliene dalam penelitiannya yang berjudul *speaking as prerequisite to*

socialisation in the general curriculum of the lithuanian language education (as mother tongue) menyatakan bahwa *“language as mother tongue maintain that the primary aim of linguistic education is provided pre conditions for learners to develop communicative and cultural competencies”*.

Dapat diartikan bahwa bahasa sebagai bahasa ibumemiliki tujuan utama dari pendidikanlinguistik yaitu menyediakanberbagai kondisi bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan budaya.

Dengan demikian, maka dalam pemerolehan kebudayaan setempat oleh seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat di tempat itu berlangsung pula secara intuitif dan simultan tatkala mereka mempelajari bahasa Ibunya.kemampuan bahasa ibu mempengaruhi kemampuan belajar dalam bahasa kedua. kompetensi sebagai anak-anak dibesarkan di negara asal mereka. ketika anak-anak belajar belajar bahasa ibu mereka mengembangkan keterampilan bahasa mereka dan kapasitas intelektual, yang pada gilirannya bahasa kedua mereka terlatih secara potensial.

1. Tahapan Pemerolehan bahasa ibu

Hutauruk (2015:55) Tahapan dalam pemerolehan bahasa pertama adalah ketika manusia dilahirkan, ia tidak memiliki tiba-tiba gramatikal bahasa pertamanya di otaknya dan benar-benar dengan aturan. Bahasa asli diperoleh melalui beberapa tahap, dan setiap tahap dilewatkan. Ada enam tahapan akuisisi bahasa pertamapada anak-anak, yaitu:

a. Tahap Pra-berbicara / *cooing* (0-6 bulan)

Tahap pra-berbicara atau *cooing* adalah suara vokal seperti menanggapi manusia terdengar lebih jelas, ternyata kepala, mata tampaknya mencari pembicara kadang-kadang beberapa suara tertawa. Misalnya, Miles (pada usia 4 bulan) menunjukkan tahap *cooing* pemerolehan bahasa. Ia menghasilkan suara vokal-seperti (terutama, vokal kembali [u] dan [o]) dalam suara "oh", "uh", dan "ah", khas "cooing". Dia masih menemukan kesulitan dalam memproduksi suara vokal [i] kecuali ketika ia berteriak di "hiii". Selain itu dalam memproduksi suara konsonan seperti [b], [p], atau [m], dia tidak mampu menghasilkan mereka belum.

b. Tahap Mengoceh (6-8 bulan)

Mengoceh adalah suara yang bayi menghasilkan sebagai kombinasi konsonan-vokal. Suara yang dihasilkan oleh bayi, tetapi tidak semua suara pidato yang sama dalam bahasa dunia seperti [ma-ma-ma] atau [da-da-da] dan [ba-ba-ba] atau [na-na na].

c. Tahap Holophrastic (18/9 bulan)

Didefinisikan holophrastic dari holo "lengkap" atau "tak terbagi" plus frase "frase" atau "kalimat". Jadi holophrastic adalah anak kata pertama yang mewakili untuk kalimat. Anak-anak menggunakan satu kata untuk mengekspresikan keadaan emosional tertentu. Misalnya, Debby "ibu mencatat kata-kata yang telah diucapkan selama 8 bulan setelah munculnya kata pertamanya pada 9 bulan (ini adalah [adi], digunakan baik untuknya" daddy ") Selama dua

minggu dari 17 bulan - 17 bulan setengah, dia lebih dari dua kali lipat kosa katanya.

d. Tahap dua kata (18-24 bulan)

Tahap dua-kata adalah kalimat singkat dengan hubungan semantik sederhana. Anak-anak mulai membentuk kalimat dua kata yang sebenarnya, dengan hubungan antara dua kata yang menunjukkan hubungan sintaksis dan semantik yang pasti dan kontur intonasi dari dua kata memperluas seluruh ucapan bukannya dipisahkan oleh jeda antara dua kata. Berikut "dialog" menggambarkan jenis pola yang ditemukan pada anak-anak ucapan pada tahap ini. Pada dasarnya, anak pada usia ini sudah mampu menghasilkan suara konsonan seperti [j], [p], [b], [d], [t], [m], dan [n].

e. Tahap Bank (24-30 bulan)

Tahap Bank hanyalah sebuah istilah deskriptif karena anak tidak sengaja meninggalkan kata-kata non-konten, seperti halnya orang dewasa mengirimkan telegram. Ketika anak mulai menghasilkan ucapan-ucapan yang lebih dari dua kata, ucapan ini muncul untuk menjadi "kalimat seperti"; mereka memiliki hirarki, struktur konstituen mirip dengan struktur sintaksis yang ditemukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa orang dewasa.

2. Tahap berbentuk frase atau kalimat (30 + bulan Kemudian)

Pada tahap ini adalah peningkatan tercepat dalam kosakata dengan banyak penambahan baru setiap hari; tidak mengoceh sama sekali; ucapan memiliki niat komunikatif. Ada

variasi besar di antara anak-anak, tampaknya memahami semua yang dikatakan dalam mendengar dan diarahkan kepada mereka.

a. Pengembangan Kemampuan Bahasa Ibu (Bahasa Minangkabau)

Menurut *Jane K. Lartecel, et al* dalam penelitian yang berjudul *Strategies and Problems Encountered by Teachers in Implementing Mother Tongue - Based Instruction in a Multilingual Classroom* menyatakan bahwa:

The use of mother tongue in teaching in a multilingual setting affects the way pupils. Learn. Strategies Employed by Teachers in Implementing Mother Tongue - Based Instruction in a Multilingual Setting Based the strategies employed by teachers in the implementation of mother tongue - based instruction in a multilingual setting, several themes emerged. These themes are (a) translation from target language to mother tongue, (b) utilization of multilingual teaching, (c) utilization of lingua-franca, (d) improvization of instructional materials written in mother tongue, (e) remediation of instruction, and (f) utilization of literary piece written in mother tongue as motivation.

Dapat diartikan bahwa Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran multibahasa mempengaruhi murid carabelajar. Strategi Pelaksanaan implementasi pembelajaran bahasa ibu - Berdasarkan pembelajaran dalam pengaturan multibahasa. Berdasarkan strategi yang digunakan oleh guru dalam

pelaksanaan bahasa ibu, pembelajaran berbasis di pengaturan multibahasa, beberapa tema muncul. Tema-tema ini adalah (a) menentukan target atau tujuan dari penggunaan bahasa ibu, (b) manfaat pembelajaran multibahasa, (c) pemanfaatan lingua-franca, (d) Rancangan buku yang ditulis dalam bahasa ibu, (e) pengulangan pembelajaran, dan (f) pemanfaatan motivasi dalam bahasa ibu.

Samsuri (1991:56) Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan manusia dalam kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan pemakainya. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, di Indonesia terdapat pula bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan daerah masyarakat pemakainnya.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat. Bahasa Minangkabau umum adalah bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifik dari dialek tertentu.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Ayub dkk (1993:13) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai (a) sebagai lambang kebahasaan daerah Sumatera Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau; (b) sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia; dan (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, bahasa daerah

yang ada di Minangkabau telah menjadi darah daging kebudayaan daerah bagi masyarakat Minangkabau itu sendiri. Dengan banyaknya masyarakat Minangkabau, dapat dilihat berbagai macam dialek-dialek masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya diungkapkan Refmiwati, dkk bahwa; Melalui bahasa Minangkabau masyarakat bisa menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kepada lawan bicara. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi. Bahkan, bahasa juga sebagai alat penggerak yang dapat menimbulkan emosi pada orang lain, yang mengakibatkan terjadi tindakan memaki, menghina, memarahi, mencela, atau sejenisnya.

Di nusantara ini beragam bahasa daerah memiliki kekhasan dan memiliki aturan tata krama yang sudah diatur sesuai dengan tradisi dan adat istiadat. Bahasa Minangkabau salah satu di antara bahasa daerah yang mempunyai aturan tata krama tersebut. Aturan-aturan tersebut menjadi sebuah pengikat antara masyarakat penggunanya dengan budaya atau tradisi yang sudah ada. Budaya dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pijakan pembentuk kepribadian. Santun atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi karena tidak dapat disangkal bahwa bahasa dengan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Zulkarnaini (2003:13) menyatakan bahwa;

Hidup bermasyarakat berarti hidup bersama orang lain, di Minangkabau hendaklah berbuat baik kepada orang lain. Salah satu cara adalah melalui berbicara (berbahasa) dengan orang-orang yang ada di sekitar. Hal ini terlihat dari kemampuan berbicara (1) kemampuan berbicara kepada orang yang lebih kecil; (2) kemampuan berbicara dengan sama besar; (3) kemampuan berbicara dengan orang yang lebih tua.

Sedangkan menurut Navis (1984:101) dalam bahasa Minangkabau terdapat langgam kataatau *langgam kato* yaitu; Semacam kesantunan berbahasa atau tatakrama sehari-hari antara sesama orang Minang sesuai dengan status sosial masing-masing. Hal ini tidak berarti adanya bahasa bangsawan dan bahasa rakyat, tetapi perbedaan pemakaiannya ditentukan dengan siapa lawan berbicara. Ada empat langgam yang dipakai oleh orang Minang, yaitu *kato mandaki* (kata mendaki), *kato malereang* (kata melereng), *kato manurun* (kata menurun), dan *kato mandata* (kata mendatar).

Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan status sosial dan situasi yang berbeda menunjukkan turan tata krama yang jelas dalam bahasa Minangkabau. Hal ini diperjelas dengan penggunaan "acuan persona" bahasa Minangkabau berbeda dengan bahasa lain. Penggunaan tersebut sangat beragam karena diujarkan dalam situasi yang berbeda. Dalam bahasa Minangkabau, kategori persona tidak hanya dikaitkan dengan bentuk khusus. Penutur (pembicara) Minang juga memiliki sederet kata yang dipinjam dari berbagai kosa-kata, seperti kekerabatan dan status sosial.

Selanjutnya Gina, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Kato Nan Ampek Sebagai Komunikasi*

Nonverbal Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Minangkabau Perantauan menyatakan bahwa; Aturan komunikasi bagi masyarakat Minangkabau di atur dalam “*kato nan ampek*” yang dapat di artikan sebagai empat macam cara berkomunikasi. *Kato nan ampek* sendiri merupakan norma-norma dalam bertutur kata yang di kelompokkan ke dalam empat cara berkomunikasi. *Kato nan ampek* adalah semua aturan yang berkenaan dalam komunikasi baik verbal ataupun non verbal. Tujuan dibentuknya aturan ini adalah agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif tanpa menyinggung kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan ataupun pihak lain. Dengan adanya *kato nan ampek* pula orang Minangkabau dapat hidup rukun satu sama lain. Seperti yang dianjurkan oleh adat bahwa setiap orang Minangkabau harus tahu dengan “*baso jo basi, raso jo pareso*” yang artinya orang Minangkabau harus pintar dalam bertutur kata dan memiliki perasaan serta mengontrol perasaan dalam setiap melakukan sesuatu.

Jelaslah bahwa penggunaan acuan persona dalam berbicara harus sesuai dengan konteks pembicaraan, yaitu mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur. Seorang anak tidak boleh menggunakan persona *den* kepada orang tuanya karena itu dianggap tidak santun. *Den* hanya digunakan pada lawan bicara yang sebaya dan yang lebih muda. Begitu juga halnya kepada orang yang disegani penggunaan persona *den* juga dianggap tidak santun. Yang lebih santun digunakan adalah persona *ambo* atau *awak*.

Dengan adanya aturan-aturan tata krama seperti ini, kesantunan berbahasa dapat dibiasakan mulai dari cara menyapa seseorang. Komunikator dapat membedakan acuan

persona ini sesuai dengan konteks dan situasi yang berbeda. Jika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, anak akan merekamnya karena seperti yang diketahui bahwa pemerolehan itu didapatkan secara tidak sadar oleh anak. Dari apa yang mereka dengar, semua itu tersimpan dalam nurani dan akan muncul ketika mereka mulai dapat mengucapkan kata.

Dari kumpulan lima pendapat pakar, tentang teori kemampuan berbicara bahasa ibu (bahasa Minangkabau) dan hasil sintesis dari teori kemampuan berbicara bahasa ibu menurut analisis saya dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan berbicara bahasa ibu merupakan suatu kemampuan dalam memproses perubahan wujud pikiran melalui bahasa Minangkabau yang bermakna sehingga orang Minangkabau lainnya memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Sehingga mampu produksi kosa kata bahasa Minangkabau sesuai dengan dengan aturan komunikasi bagi masyarakat Minangkabau di atur dalam "*kato nan ampek*", penyampaian gagasan, pengungkapan perasaan, pengajuan pertanyaan dan penyampaian informasi.

Gangguan Bahasa

A. PENGERTIAN GANGGUAN BAHASA

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, karena tanpa bahasa kehidupan sosial antar individu yang membentuk kelompok masyarakat sulit untuk dibina. Karena dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi dan bekerjasama (Kridalaksana: 2005:4). Bahasa dipelajari oleh tiap manusia secara berproses, yaitu sejak bayi antara usia 6-8 minggu anak mulai mendekot (*cooing*), merupakan bunyi-bunyi yang belum bisa diidentifikasi karena hanya menyerupai bunyi vokal dan konsonan; kemudian sekitar umur 6 bulan anak mulai mampu berceloteh (*babbling*) dengan menuturkan bunyi yang berupa suku kata; lalu pada umur sekitar 1 tahun anak mulai mampu menuturkan bunyi yang sudah bisa diidentifikasi sebagai kata meskipun belum lengkap, misalnya untuk kata *ikan* hanya akan dilafalkan dengan *kar*; perkembangan selanjutnya, anak akan mulai berujar dengan ujaran satu kata (*one word utterance*), menjelang umur dua tahun barulah anak mulai mampu berujar dengan ujaran dua kata (*two word utterance*);

hingga pada sekitar umur 4-5 tahun anak akan mampu berkomunikasi dengan lancar. Kemampuan berujar anak dengan patokan-patokan di atas bersifat relatif karena perbedaan faktor biologi pada setiap manusia, namun urutan pemerolehan bahasa pada anak itu sama: dari dekutan (cooing), ke celotehan (babbling), ke ujaran satu kata (*one word utterance*), kemudian ke ujaran dua kata (*two word utterance*), dan seterusnya (Dardjowidjojo, 2008:197-199 & Steinberg dkk, 2001: 3-9).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang berasal dari anak dan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan. Faktor intrinsik adalah kondisi pembawaan anak sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik menjelma berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Gangguan bahasa dan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan bicara dan bahasa terdiri

dari masalah artikulasi, masalah suara, masalah kelancaran berbicara yang biasa disebut dengan gagap; afasia, yaitu kesulitan dalam menemukan dan menggunakan kata-kata, biasanya akibat gangguan pembuluh darah otak (stroke) dan juga luka-luka kepala karena kecelakaan (Cahyono, 1994: 263-264); serta keterlambatan dalam berbicara atau berbahasa.

Gangguan bahasa adalah gangguan yang terjadi pada anak terkait kemampuannya dalam mengenal bahasa, menyusun kalimat dalam memahami struktur kalimat. Sementara gangguan bicara merupakan gangguan yang terjadi pada kemampuan anak dalam pengungkapan bahasa baik itu berhubungan dengan kematangan organ maupun masalah lainnya. Gangguan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang dikeluhkan orang tua kepada dokter. Kalau diperhatikan perkembangan bahasa anak balita (bayi hingga umur lima tahun) kemungkinan akan menemukan berbagai kelainan.

Untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami gangguan berbicara dapat diketahui dengan memperhatikan tiga hal, yakni *pertama*, bila pada anak terlihat adanya gejala bahwa pada usia sepuluh bulan anak masih belum juga *membabel*. *Kedua*, kelambatan berbicara ditunjukkan oleh adanya oleh adanya indikasi pada anak bahwa anak yang telah berusia satu tengah tahun belum lagi memasuki masa *helofrasa*. Indikasi yang ketiga ialah apabila anak yang telah berusia dua tahun masih belum mengucapkan kalimat dengan rangkaian dua buah kata.

B. MACAM-MACAM KESALAHAN ATAU GANGGUAN BAHASA

Mengklasifikasikan kesalahan bahasa menurut Taringan: 1) Kesalahan di bidang fonologi, 2) Kesalahan di bidang morfologi, 3) Kesalahan di bidang sintaksis, 4) Kesalahan di bidang semantik. Sedangkan secara umum ada tiga hal yang terjadi pada kesalahan bahasa yakni:

1. Kesalahan formal itu adalah penyimpangan bahasa pada satuan tingkat bahasa resmi. Kesalahan pada tingkat ini dapat terjadi baik secara lisan dan tulisan, termasuk dalam satuan formula seperti suara, morphem, kata, frase, dan kalimat.
2. Kesalahan fungsional ini terjadi dalam kebiasaan para murid dalam berbahasa. Kesalahan terjadi dalam perilaku berbahasa murid dalam tingkatan kemampuan berbahasa yang telah kita deskripsikan sebagai hasil secara fungsional.
3. Kesalahan konsep ini adalah kesalahan yang terjadi pada bahasa pada level komponen semantik. Semantik itu yakni susunan katayang digabung menjadi satu kalimat yang utuh, kompleks dan memiliki maksud arti yang jelas. Jadi kesalahan berbahasa bisa terjadi karena anak-anak itu memakai komponen yang salah. Intinya pemilihan kata yang tepat dan layak digunakan anak-anak, kalau anak-anak memakai kata-kata yang tidak layak untuk anak-anak itu salah satu kebiasaan yang salah dalam berbahasa, termasuk pemilihan formal vocabulary yang layak untuk anak-anak.

C. GANGGUAN FONOLOGI

1. Pengertian Gangguan Fonologi

Fonologi merupakan suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang berbicara mengenai "bunyi bahasa". Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur linguistik. Yusuf menyatakan fonologi adalah tata bunyi manusia secara sederhana yang mempunyai karakteristik 1) bunyi bahasa yang kita dengar dan kita ucapkan dalam kegiatan berbahasa, dan 2) pengetahuan yang tidak kita sadari mengenai bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna.

Gangguan fonologi kadang-kadang disebut sebagai gangguan artikulasi, gangguan perkembangan artikulasi, atau ucapan gangguan produksi suara. Jika tidak ada diketahui penyebabnya, kadang-kadang disebut gangguan perkembangan fonologis. Jika penyebabnya diketahui asal neurologis, nama-nama "dysarthria" atau "dyspraxia" sering digunakan. Gangguan fonologis dicirikan oleh ketidakmampuan anak untuk membuat pidato pada tingkat yang diharapkan dari usianya kelompok karena ketidakmampuan untuk membentuk suara yang diperlukan.

Ada berbagai tingkatan dari keparahan gangguan fonologis. Ini berkisar dari pidato yang benar-benar tidak bisa dimengerti, bahkan untuk yang langsung keluarga anak anggota, untuk pidato yang dapat dipahami oleh semua orang, tetapi di mana beberapa suara yang sedikit mispronounced.

2. Penyebab Gangguan Fonologi

Gangguan fonologis pada anak bisa disebabkan oleh

a. Faktor keturunan

Sebagian besar anak-anak yang mengalami gangguan fonologis mempunyai saudara dengan kelainan yang sama.

b. Faktor usia

Usia anak yang belum mencukupi menyebabkan alat bicara atau otot-otot yang digunakan untuk berbicara (*speech motor*) belum lengkap atau belum berkembang sempurna; dari susunan gigi geligi, bentuk rahang, sampai lidah yang mungkin masih kaku.

c. Gangguan pendengaran

Bila anak tidak bisa mendengar dengan jelas, otomatis perkembangan bicaranya terganggu.

d. Faktor lingkungan

Bila lingkungan sekitar anak, tidak atau kurang melatih anak untuk berbicara secara benar. Maka, dapat menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan fonologis.

e. Keterbelakangan mental

Umumnya anak yang memiliki keterbelakangan mental, perkembangan bicaranya akan terganggu. Bila gangguan neurologis yang menjadi penyebabnya, berarti ada fungsi susunan saraf yang mengalami gangguan.

3. Cara Membantu Anak dengan Gangguan Fonologi

Menurut Tarigan cara yang dilakukan guru ialah



Gangguan kelancaran berbicara ini tidak akan berlanjut sampai dewasa jika anak diterapi dengan baik dan segera, dan diberi dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. kecuali jika penyebabnya adalah *herediter* (keturunan), ada kemungkinan agak sulit untuk dihilangkan. Gagap bisa disebabkan oleh faktor fisik maupun psikologis. Dan gagap lebih banyak disebabkan oleh faktor psikologis dibanding fisiologis, seperti trauma, ketakutan, kecemasan, dan kesedihan pada masa kecil bisa menyebabkan seseorang menjadi gagap sampai dewasa.

Mengenai penanganannya adalah dengan membawa anak penderita gagap ke ahli terapis wicara dengan mengikuti program pelancaran bicara (*fluency-shaping program*) dan memperlakukan anak tersebut dengan memperlakukan anak

penderita gagap dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang telah dianjurkan di atas.

Metode Pengembangan Bahasa Anak

A. METODE BERCEKITA

Ber cerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir, 2005:10). Ber cerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Metode ber cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

1. Unsur-unsur Metode Ber cerita

Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tutaran, yaitu upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian.
- b. Karangan, yaitu upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan.
- c. Lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandirawa, wayang dan lain-lain.
- d. Dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka

2. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bagi anak usia 4-6 tahun antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- c. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- d. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- e. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar TK adalah sebagai berikut.:

- a. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar.
- b. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

3. Fungsi Metode Bercerita

Menurut Prof. Dr. Tampubolon, 1991:50, "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak", dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita guru diharapkan memahami gaya belajar anak baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

4. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK antara lain:

- a. Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
- b. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- c. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- d. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
- e. Untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan.

- f. Dapat membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- g. Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
- h. Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- i. Melatih daya pikir anak, artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita
- j. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita

5. Macam-macam Metode Bercerita

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

6. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bercerita mempunyai beberapa bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariasi:

Bentuk-bentuk Metode bercerita tersebut terbagi dua, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajenasinya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajenasi anak sehingga terarahsesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua, yaitu:

1) Alat peraga langsung

Alat peraga langsung adalah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya, misalnya: gambar pohon dan lain-lain. Sebelum bercerita sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti:

- a) Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung
- b) Membantu memusatkan perhatian anak/ memperoleh kesan anak
- c) Penggunaan pada waktu yang tepat, dan
- d) Anak dapat menikmati alat peraganya.

2) Alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan menggunakan alat tidak langsung adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar. Alat tidak langsung terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- a) Benda tiruan
- b) Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tunggal dan gambar seni (biasa berbentuk buku atau gambar lepas)
- c) Papan panel
- d) Membacakan buku cerita (story reading)
- e) Membaca buku cerita adalah bentuk bercerita dengan cara guru membacakan buku cerita. Tujuannya memupuk anak cinta pada buku yang dapat berkembang kearah minat anak terhadap tulisan dan membantu kematangan untuk belajar membaca.

Adapun, syarat yang harus dipenuhi oleh buku cerita adalah sebagai berikut:

- Buku yang dipergunakan untuk story reading berisi gambar-gambar dengan kalimat-kalimat pendek yang menjelaskan gambar tersebut
- Gambar-gambarnya berwarna, menarik, dan cukup besar untuk dapat terlihat oleh semua anak

- Tidak mengandung unsur yang dapat mengaburkan arti gambar itu
- Buku cerita mempunyai gambar depan yang mencerminkan isi cerita didalamnya
- Bahasanya sederhana, sesuai dengan daya tangkap anak-anak
- Ceritanya sesuai dengan minat anak serta tidak terlalu panjang

7. Syarat-syarat Cerita

Syarat-syarat cerita antara lain sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan.
- b. Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak-anak.
- c. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak
- d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain:
 - 1) Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7 s.d 10 menit.
 - 2) Usia 4-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10 s.d 20 menit.
 - 3) Usia 5-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20 s.d 25 menit.

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Kelebihannya antara lain:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya antara lain:

- a. Anak didik pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

B. BERCERITA DENGAN ALAT PERAGA

Untuk bercerita dengan alat dapat dikembangkan pula pada jenjang ke-1 dalam perkembangan pikiran anak menurut Piaget (Tampubolon, 1991:3) yaitu jenjang Sensorimotoris yang berkembang sejak lahir hingga 18/24 bulan. Ada tiga perkembangan pikiran yang dapat dikatakan khas pada periode ini, khususnya dalam bagian-bagian terakhir yaitu: (1) perkembangan persepsi tentang ketetapan eksistensi objek-

objek, yaitu, pemahaman tentang adanya suatu objek terpisah dan lain dari objek-objek lainnya; (2) mulai berkembangnya kesadaran kan hubungan sebab-akibat; dan (3) mulai berkembang bahasa dan pikiran sesungguhnya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bruner (Tampubolon, 1991:11) berkenaan dengan perkembangan pikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak. Ialah "Anak memahami dunia sekitarnya dengan tiga tingkatan Modus Perwakilan Pemikiran yaitu tiga cara pemikiran yang menggambarkan (dalam arti memahami) pengertian tentang objek-objek yang diamati di dunia sekitar.

1. Pengertian Bercerita dengan Alat Peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya Anda menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dan dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

2. Tujuan Bercerita Dengan Alat Peraga

Agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

3. Fungsi Bercerita Dengan Alat Peraga

Fungsi bagi anak adalah sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga.

Fungsi bagi guru adalah terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

4. Bentuk-Bentuk Bercerita Dengan Alat Peraga

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat terbagi dua bagian:

a. Bercerita dengan alat peraga langsung

Yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung apakah sebuah benda misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.

Dalam bercerita dengan alat peraga langsung terdapat ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak dan media yang digunakan
- 2) Menggunakan gaya bahasa anak
- 3) Alat atau media yang digunakan tidak membahayakan bagi guru maupun bagi anak didik
- 4) Alat atau media yang digunakan dapat tersimpan dalam satu tempat atau dapat dipegang langsung oleh guru dan anak.

Langkah-langkah bercerita dengan alat peraga langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Anak memperlihatkan Anda menyiapkan alat peraga yang diperlukan
- 2) Anak memperhatikan penjelasan Anda secara singkat tentang alat peraga tersebut
- 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- 4) Anak diberi kesempatan untuk member judul cerita
- 5) Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda
- 6) Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut
- 7) Setelah selesai bercerita Anda memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
- 8) Anda melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak
- 9) Anda menjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali serta member kesempatan bagi anak untuk bertanya.
- 10) Kelebihan dari bercerita dengan alat peraga adalah anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung. Kelemahannya adalah harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya.

b. Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan seperti tiruan buah, sayur, binatang dan benda-benda yang akan diceritakan. Namun benda-benda tiruan tersebut hendaknya proporsi bentuk dan warna sesuai dengan benda aslinya.

Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Bercerita dengan gambar
- 2) Bercerita dengan kartu
- 3) Bercerita dengan papan flannel
- 4) Bercerita dengan buku cerita
- 5) Bercerita dengan boneka
- 6) Bercerita sambil menggambar

Kelebihan dari bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah membantu anak berfantasi dan imajinasi karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung.

Kelemahan dari bercerita menggunakan alat peraga tak langsung adalah pada alat peraga tak langsung atau menggunakan benda tiruan, apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi anak TK.

5. Perbedaan Bercerita Tanpa Alat Dan Bercerita Dengan Alat

Berdasarkan pendapat Bruner tentang jenjang Modus Perwakilan Pemikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa, pada dasarnya anak secara bertahap mengembangkan kemampuan kerfikir dan bahasanya dari menggunakan symbol-simbol untuk memahami suatu hubungan sebab-akibat dari suatu objek menjadi mampu berpikir abstrak, logis dan bernalar maka jelas bahwa perbedaannya adalah bercerita dengan alat adanya media sebagai objek yang dapat dilihat anak yang dapat membantu daya nalar anak, sedangkan bercerita tanpa alat menggambarkan daya konsentrasi anak untuk memperlihatkan isi cerita dari guru membawakan cerita tersebut.

C. BERNYANYI

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersbut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Memurut bebrapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimmulasi secara lebih optimal. Menurut Bonnie dan John terdapat manfaat dari metode menyanyi yaitu membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang atau sedih melalui isi syair lagu/nyanyian, dan membantu menambah perbendaharaan kata baru melalui syair lagu/ nyanyian.

Media Pembelajaran

A. KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengiriman kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Heinich dkk dalam Arsyad (2011:4) mengemukakan media pembelajaran adalah batasan medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima seperti televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya.

Sedangkan menurut Latif, dkk (2013:151) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang mampu mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan penjelasan tentang media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau suatu informasi tertentu kepada siswa agar mampu meningkatkan hasil belajar.

2. Jenis media pembelajaran

Jenis media yang lazim digunakan di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

Menurut Latif, dkk (2012:44) ada 3 jenis media pembelajaran:

- a. Media *visual*/ media *grafis*, yaitu jenis media yang digunakan hanya dapat dilihat. Antara lain gambar, foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin.
- b. Media *audio*, media audio yang berkaitan dengan pendengaran. Contohnya: tape recorder, radio, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- c. Mediaproyeksi dia (*audio visual*) adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh: video, film, dan TV.

Menurut Eliyawati (2005:114-118) menyatakan jenis-jenis media pembelajaran adalah:

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri atas media yang diproyeksikan dan tidak diproyeksikan. Media diproyeksikan merupakan media yang menggunakan alat proyeksi dimana ada gambar atau tulisan akan nampak pada layar, sedangkan media yang tidak diproyeksikan merupakan media gambar diam/ mati, media grafis, media model, dan media realita.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (yang dapat didengar). Contoh media audio yaitu program kaset dan program radio.

c. Media Audio Visual

Merupakan kombinasi dari media audio dan visual disebut media pandang dengar. Contoh dari media audio visual ini diantaranya program televisi pendidikan atau video pendidikan, program slide suara dan sebagainya.

Berdasarkan jenis-jenis media yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ada 3 jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu media *audio*, media *visual*, serta media *audio visual*.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran dimana media dalam proses pembelajaran mampu mempertinggi proses belajar siswa dan diharapkan

mampu mempertinggi hasil belajar siswa. Manfaat media dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

Latif, dkk (2013:165) mengungkap manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: "1) Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (verbalistik), 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, 3) Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar, 4) Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar, 5) Memungkinkan interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan, 6) memungkinkan siswa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya, 7) Memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa".

Sudjana & Rivai dalam Arsyad (2011:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- c. Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar dan tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi

juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan manfaat media yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu dapat menarik minat dan memotivasi anak untuk belajar, Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Dengan media pembelajaran proses pembelajaran akan menarik dan mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Media Animasi Lagu Minangkabau

A. MEDIA ANIMASI

Media animasi adalah suatu rangkaian gambar visual yang memberikan ilusi gerak pada layar komputer. Beberapa fungsi media animasi untuk mengarahkan perhatian siswa pada aspek penting dari materi yang dipelajarinya, dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan prosedural, penunjang belajar siswa dalam melakukan proses kognitif. Menurut Fernandes (2002: 101), animasi definisikan sebagai “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.. Animasi membantu dalam memperpanjang aspek visual dari memori jangka panjang. Hamzah (2012: 55) menyatakan bahwa animasi yang ada membuat siswa lebih mengingat materi lebih lama, gambar-gambar yang ada dapat memperjelas materi yang belum dipahami. Dapat disimpulkan bahwa animasi atau multimedia dapat meningkatkan kemampuan

anak. Animasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ide, informasi atau pesan yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Animasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak sebagai pendengar atau penonton dalam pendidikan, dalam pendidikan animasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi dalam suatu kegiatan agar anak mudah untuk memahami .

Pada proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang harus diperhatikan yakni metode dan media pembelajaran. Aspek ini saling berhubungan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar. Lingkungan dimana tempat anak bermain sangat mempengaruhi kebiasaan seorang anak dalam berbahasa.

B. LAGU MINANGKABAU

Bernyanyi merupakan bagian yang penting dalam pengembangan diri anak (Jamalus, 1988: 46). Pendidik di PAUD harus mengarahkan anak didiknya bukan sebagai penyanyi, tetapi lebih pada bagaimana membuat anak-anak menjadi antusias dalam bernyanyi. Dengan bernyanyi, anak-anak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan, diimpikan secara pribadi dan melalui bernyanyi anak akan bersentuhan dengan sesuatu yang indah. Hal ini disebabkan

karena bernyanyi juga berfungsi sebagai alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh sebab itu, kegiatan bernyanyi merupakan hal yang penting di PAUD. Menurut Mahmud (1995: 58), perolehan bernyanyi yang diharapkan adalah agar anak: (1) mendengar dan menikmati lagu; (2) mengalami rasa senang bernyanyi bersama; (3) mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hatinya; (4) merasa senang bernyanyi dan belajar bagaimana mengendalikan suara; (5) menambah perbendaharaan lagu.

Dengan karakteristik seperti itu, dalam memilih lagu untuk anak PAUD pendidik perlu memperhatikan karakteristik suara dan lagu anak usia PAUD. Lagu hendaknya dapat mengembangkan dan meningkatkan pengalaman musikal dan suasana hati anak dengan mengambil tema-tema yang kontras.

Kemampuan membaca notasi musik merupakan kemampuan dasar untuk memperkenalkan lagu anak dan mengajarkan menyanyi pada anak usia dini. Selain itu, penguasaan terhadap dasar-dasar teknik vokal pun dipandang perlu. Menurut Yeni (2009), ada 9 (sembilan) unsur yang harus dikuasai dalam teknik vokal untuk dapat bernyanyi dengan baik, yaitu: (1) Artikulasi, adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas; (2) Pernafasan, adalah usaha untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan, dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan; (3) Pernafasan di bagi tiga jenis, yaitu: (a) Pernafasan dada: cocok untuk nada-nada rendah, penyanyi mudah lelah; (b) Pernafasan perut: udara cepat habis, kurang cocok digunakan dalam menyanyi, karena akan cepat lelah; (c) Pernafasan diafragma: adalah pernafasan yang paling cocok

digunakan untuk menyanyi, karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya, mempunyai *power* dan stabilitas *vocal* yang baik; (4) Phrasing, adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah di mengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku; (5) Sikap badan, adalah posisi badan ketika seseorang sedang nyanyi, bisa sambil duduk, atau berdiri, yang penting saluran pernafasan jangan sampai terganggu; (6) Resonansi, adalah usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi/bergetar disekitar mulut dan tenggorokan; (7) Vibrato, adalah usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan cara memberi gelombang/suara yang bergetar teratur, biasanya di terapkan di setiap akhir sebuah kalimat lagu; (8) Improvisasi, adalah usaha memperindah lagu dengan merubah/menambah sebagian melodi lagu dengan profesional, tanpa merubah melodi pokoknya; (9) Intonasi, adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat.

Di taman kanak-kanak, musik adalah salah satu wahana bagi anak untuk belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota kelompok. Kegiatan musik yang dilakukannya sendiri atau bersama-sama, dapat membantu anak memantapkan emosi, dan menggunakan emosi sebaik-baiknya.

Menurut Yeni (2011: 104), kegiatan musik dapat meletakkan dasar bagi perkembangan minat dan bakat musik anak selanjutnya. Perkembangan itu sendiri tidak terlepas dari sejauh mana anak memperoleh pengalaman musik secara langsung. Lagu adalah salah satu perwujudan bentuk pernyataan atau pesan yang memiliki daya menggerakkan

hati, berwawasan citarasa keindahan, dan cita rasa estetika yang dikomunikasikan. Karena itu, lagu memiliki fungsi sosial.

Kekuatan lagu pada fungsi ini dapat kita lihat dibidang pendidikan. Melalui lagu, kita membantu anak menumbuhkan aspek-aspek seperti: intelegensi, sosial, emosi, dan psikomotor. Melalui lagu yang sesuai, anak dapat: (1) menambah perbendaharaan bahasa, berbuat kreatif, berimajinasi (segi intelegensi); (2) bermain bersama, mematuhi aturan permainan, tidak mementingkan diri sendiri (segi sosial); (3) menyalurkan emosi, menimbulkan rasa senang (segi emosi); dan (4) melatih otot badan, mengkoordinasikan gerak tubuh (segi psikomotorik).

Atas dasar itu pula, lagu dikatakan (1) bahasa nada, (2) bahasa emosi, dan (3) bahasa gerak. Bahasa nada, karena lagu dapat didengar, dinyanyikan, dan dikomunikasikan. Bahasa emosi, karena lagu dapat menggugah rasa semangat, kagum, atau haru. Bahasa gerak, karena lagu itu sendiri adalah gerak, tergambar pada birama (ketukan keras-lunak), pada pola irama (panjang pendek bunyi), dan pada melodi (tinggi-rendah nada), yang dapat memotivasi anak melakukan gerak jasmani.

Bernyanyi adalah kegiatan musik yang fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya sendiri; menyuarakan beragam tinggi nada dan irama dengan suaranya sendiri. Dengan mengajak anak bernyanyi bersama, kita memberi anak pengalaman yang berharga lagi menyenangkan, yang dilakukan bersama-sama. Adapun perolehan bernyanyi yang diharapkan, adalah agar anak: (1) mendengar dan menikmati lagu; (2) mengalami rasa senang bernyanyi bersama; (3) mengungkapkan pikiran, perasaan,

dan suasana hatinya; (4) merasa senang bernyanyi, dan anak dapat belajar bagaimana mengendalikan suara; (5) menambah perbendaharaan lagu.

Anak bernyanyi menurut cara dan gayanya sendiri, karena ia menyenangkannya. Benar, kita dapat menyuruh anak bernyanyi dengan cara lain, yang menurut pendapat kita hasilnya akan lebih baik, umpamanya menyuruh anak melakukan latihan vokal dengan paksa, atau dengan latihan yang melelahkan. Maksudnya agar anak dapat meningkatkan mutu suaranya. Namun cara ini kurang bijak, karena dapat mengurangi rasa senang, rasa gembira anak bernyanyi. Akibatnya, bisa-bisa anak kurang menyukai musik, atau bernyanyi.

Lagu Minangkabau bukan hanya sekedar menyanyi lagu Minangkabau, tetapi lagu yang disesuaikan dengan *kato nan ampek* (tutur kata Minangkabau). Dengan maksud agar meningkatkan kemampuan berbahasa Minangkabau terus menjadi ciri khas lokal dan tetap dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, melalui lagu kreasi Minangkabau.

Lirik lagu didalamnya mengandung unsur-unsur mitos terutama lagu yang menggambarkan suatu budaya tertentu. Karena pengaruh dialek, lagu Minangkabau sering disebut sebagai lagu Minang saja. Dari sini diketahui bahwa sebenarnya lagu Minang itu adalah semacam lagu daerah bukan lagu rakyat (*folk song*). Lagu daerah mencerminkan norma dan nilai budaya Minangkabau.

Dari pendapat pakar tentang lagu Minangkabau dapat disimpulkan bahwa media pengembangan lagu Minangkabau adalah suatu proses pembaharuan media berupa karya seni

lagu kreasi Minangkabau baik yang sudah ada maupun perpaduan dari karya yang sudah ada. Lagu merupakan identitas budaya Minangkabau, lagu dikreasiakan terus-menerus oleh seniman atau masyarakat bertujuan untuk membangkitkan potensi budaya baik kualitas maupun kuantitasnya sebagai bagian dari kesenian, dan dapat disebarakan berdasarkan kebutuhan.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesantunan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau ramai-ramai (khorir).

Safrina (1999) menyatakan tentang pengertian seni musik yaitu: adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkap pikiran dan perasaan penciptaannya melalui unsur-unsur musik, yaitu unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan ekspresi. Berdasarkan pendapat tersebut maka musik adalah salah satu cabang seni, sebuah karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang susunan tinggi-rendah nada dalam satu waktu. Musik mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya yang berupa susunan tinggi rendah nada yang tercipta melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan ekspresi.

Lagu yang diciptakan, hanya menjadi notasi yang dilengkapi syair dan tidak berbunyi bila tidak dinyanyikan

ataupun dimainkan melalui alat musik. Oleh sebab itu antara nyanyian dan lagu tidak biasa dipisahkan.

Mei-Ying Liao, et al penelitian yan berjudul *An analysis of song-leading by kindergarten teachers in Taiwan and the USA* mengungkapkan bahwa;

Singing plays an important role for the development of children's music and education at the time of their kindergarten experience at the age of 5-6 years. Although the kindergarten teacher has limited ability to teach music, singing is one of the music used most dominant activity in kindergarten. Songs and singing are highly recommended as the materials and processes of learning in kindergarten class. Singing is an activity that can enhance developmental skills. Teachers are not only specialists in music but also classroom teachers responsible for the development of children's singing ability. Singing and song is the process of focusing the child.

Dapat diartikan bahwa menyanyi memainkan peran penting bagi perkembangan musik anak-anak dan pendidikan diwaktu pengalaman TK mereka pada usia 5-6 tahun. Meskipun guru TK memiliki kemampuan terbatas dalam mengajar musik, menyanyi adalah salah satu kegiatan yang digunakan paling dominan di TK. Lagu dan bernyanyi sangat dianjurkan sebagai bahan dan proses pembelajaran di kelas TK. Menyanyi adalah kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan perkembangan. Guru tidak hanya menjadi spesialis musik tetapi juga guru kelas yang bertanggung jawab untuk pengembangan kemampuan menyanyi anak-anak. menyanyi dan lagu merupakan proses memusatkan perhatian anak.

Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun proses bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. Patrick D. Walton dengan judul penelitiannya *Using Singing and Movement to Teach Pre-reading Skills and Word Reading to Kindergarten Children: An Exploratory Study* menyatakan bahwa:

A song is basically words put to rhythm. Learning to sing a song is quite easy for children if the ending words rhyme, if there is a strong rhythm or beat, and if there are few words to remember. Having children sing songs while viewing printed words may strengthen the phonological and text connections in long-term memory, and so act as a memory aid when children were asked later to read the words.

Dapat diartikan sebuah lagu pada dasarnya berawal dari irama. Belajar menyanyikan sebuah lagu sangat mudah untuk anak-anak jika kata-kata yang berakhir sajak, jika ada ritme yang kuat atau beat, dan jika ada beberapa kata yang mudah untuk diingat. Ketika anak menyanyikan lagu-lagu dapat memperkuat fonologi dan hubungan kata dalam memori jangka panjang, dan bertindak sebagai bantuan memori ketika anak-anak diminta kemudian untuk membaca kata-kata.

1. Pengertian Lagu Minangkabau

Lagu Minangkabau merupakan salah satu alternative yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan persoalan tentang peningkatan kemampuan berbicara bahasa ibu anak.

Dalam lagu Minangkabau bukan hanya sekedar menyanyi lagu Minangkabau, tetapi mengkreasi lagu tersebut menggunakan musik dan ketukan gerak yang merupakan satu kesatuan harmonisasi indah, dimana didalamnya menyimpan makna dan informasi yang ingin disampaikan lewat bahasa Minangkabau, dengan maksud agar meningkatkan kemampuan berbicara Minangkabau terus menjadi ciri khas lokal dan tetap dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, melalui nyanyian lagu Minangkabau. Jika kegiatan nyanyian lagu kreasi Minangkabau

Derya Arslan dengan penelitian yang berjudul *First grade teachers teach reading with songs* menyatakan bahwa:

One of the activities performed in order to increase phonological awareness is to sing a song. Songs are one of the significant tools used in education, especially in language teaching. Listening skills of children are benefited not only for language teaching but also for reading instruction through songs. During first reading writing instruction, activities are made by benefiting from music, drama etc. that prepare students for reading before reading instruction and support reading instruction during reading teaching. Activities made before reading instruction can be thought within the scope of phonological awareness.

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran fonologi adalah untuk menyanyikan sebuah lagu. Lagu adalah salah satu alat penting yang digunakan dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa. Keterampilan mendengarkan anak-anak yang dimanfaatkan tidak hanya untuk pengajaran bahasa tetapi

juga untuk pembelajaran bahasa melalui lagu-lagu. Selama pembelajaran awal menulis dan membaca merupakan manfaat dari musik, drama dll untuk mempersiapkan siswa untuk membaca sebelum pembelajaran dan dukungan pembelajaran membacaselama proses kegiatan membaca. Kegiatan dilakukan sebelum pembelajaran membaca dapatdianggap dalam lingkup kesadaran fonologi.

Tantri Puspita Yazid dalam penelitian yang berjudul *Representasi Perempuan Minangkabau Dalam Lirik Lagu Si Nona* menyatakan yaitu: Lagu Minangkabau merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa. Dimana lagu dikelola oleh orang atau lembaga yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat. Signifikansi peran lagu sebagai media massa juga terletak pada eksistensinya sebagai salah satu alternative hiburan bagi masyarakat. Lagu selain sebagai hiburan juga sebagai sumber informasi dan lembaga sosialisasi pesan khalayak ternyata memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat .Lagu menjadi tanda dan pertanda kehidupan sosial melalui lirik-lirik yang dituangkan.Dalam lirik lagu juga mengandung unsur-unsur mitos terutama lagu yang menggambarkan suatu budaya tertentu.

Lirik lagu Minangkabau sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari kemiripan struktur dan kepadatan pesan yang disampaikan. Secara umum keduanya tersusun dalam bentuk bait dan sama-sama mampu menyampaikan pesan yang luas dengan kalimat yang terbatas. Melalui lirik, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi dirinya

berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar di mana dia berinteraksi di dalamnya. Agar pesan tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh pendengar tentunya seorang pencipta lagu harus mampu menggunakan bahasa yang baik dalam menciptakan lagu.

Sedangkan Priska dkk, dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Lirik Lagu Ciptaan Agus Taher* menyatakan sebagai berikut: Lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna. Begitu juga dengan proses penciptaan lirik-lirik dalam lagu Minang. Lagu Minang hanyalah sebuah sebutan untuk lagu-lagu yang berasal dari daerah Minangkabau atau Sumatera Barat. Karena pengaruh dialek, lagu Minangkabau sering disebut sebagai lagu Minang saja. Dari sini diketahui bahwa sebenarnya lagu Minang itu adalah semacam lagu daerah bukan lagu rakyat (*folk song*). Lagu daerah mencerminkan norma dan nilai budaya Minangkabau.

Dari pendapat pakar tentang lagu kreasi minangkabau dapat disintesis bahwa lagu kreasi Minangkabau adalah suatu proses pembaharuan karya seni lagu kreasi Minangkabau baik yang sudah ada maupun perpaduan dari karya yang sudah ada dengan tidak terpisah dari identitas budaya Minangkabau, dikreasikan terus menerus oleh seniman atau masyarakat bertujuan untuk membangkitkan potensi budaya baik kualitas maupun kuantitasnya sebagai bagian dari kesenian, dan dapat disebarluaskan berdasarkan kebutuhan, serta bias dinikmati hasilnya oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri agar terwujud program pelestarian

budaya masyarakat Minangkabau untuk mengembangkan kemampuan bahasa Minangkabau.

2. Manfaat Lagu Minangkabau

Manfaat yang paling penting dan dasar dari pendidikan musik adalah untuk memberikan manusia dengan perilaku yang benar terkait dengan instrumen alami. Penggunaan dan perlindungan suara manusia dengan memperoleh kebiasaan yang benar hanya dapat dicapai dengan awal pendidikan pada usia dini. Dengan demikian, kegiatan menyanyi selama periode prasekolah merupakan bagian penting dari pendidikan musik. Kegiatan ini, memberikan kontribusi bagi peningkatan kosakata anak, juga berkontribusi terhadap peningkatan banyak keterampilan lain seperti kecepatan, tempo, ritme, bernyanyi bersama-sama, emosional dan menciptakan kualitas suara. Ini sangat penting bahwa kemampuan menyanyi anak, keterampilan musik dan suara dikembangkan dengan baik selama periode anak usia dini karena, jika kemampuan menyanyi anak tidak berkembang dengan baik selama anak usia dini periode, keterampilan berpikir tidak dapat berkembang dengan baik.

Amanda Niland penelitiannya yang berjudul *Exploring the Lives of Songs in the Context of Young Children's Musical Cultures* menyatakan bahwa:

Song as a form of meaning-making, communication, and culture, building on the precept that music is understood more fully as a social and cultural practice. Music education studied technical aspects of singing such as pitch awareness and singing voice development. There is what songs and singing mean

to children, and how they influence the musical cultures of early childhood educational settings. There is also on the musical and linguistic qualities of children's song. The recognition that children play with songs accounts for their multimodal totality of engagement—vocal, physical, linguistic, cognitive, and emotional.

Dapat diartikan bahwa lagu sebagai pembentuk makna, komunikasi, dan budaya, membangun pemahaman musik lebih lengkap sebagai praktek sosial dan budaya. Pembelajaran musik mempelajari aspek teknis bernyanyi seperti kesadaran dan pengembangan suara saat bernyanyi. Lagu dan nyanyian sangat berarti anak-anak, dan musik mempengaruhi budaya dari pengaturan pendidikan anak usia dini. Dan kualitas musik dan lagu mempengaruhi bahasa anak-anak. Pengakuan bahwa bermain dengan lagu akan melibatkan totalitas vokal, fisik, bahasa, kognitif dan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Gulnihal Gul et, al yang berjudul *The Efficiency of The Song Repertoire on The Musical Development Level of Pre-School Children Aged Six Years Old* menyatakan bahwa:

There are a number of proven benefits of music education during preschool period. Studies conducted indicate that children's musical experiences improve their literacy and vocabulary knowledge. In addition, it is suggested that musical activities develop children's motor skills, improve the interaction between each other, help revealing the depressed energy and contribute to expressing themselves and gaining musical listening skill Besides, it is observed that

language development of the children involved in music activities is affected in a positive way and their sensitivity to rhythm increases .The instruments that the child uses in music activities and his efforts to use his body with music contribute a lot to his psychomotor development and influence his feelings of success and confidence positively .

Dapat diartikan bahwa ada sejumlah manfaat dari pendidikan musik selama periode prasekolah. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa pengalaman musik anak-anak meningkatkan literasi dan pengetahuan kosa kata. Selain itu, kegiatan musik mengembangkan keterampilan motorik anak-anak, meningkatkan interaksi antara satu sama lain, membantu mengungkapkan energi tertekan dan berkontribusi untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan keterampilan mendengarkan musik.

Perkembangan bahasa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan musik berpengaruh dengan cara yang positif dan sensitivitas mereka terhadap ritme meningkat. Instrumen bahwa anak menggunakan dalam kegiatan musik dan upaya untuk menggunakan tubuhnya dengan musik berkontribusi banyak untuk pengembangan psikomotor dan mempengaruhi perasaannya keberhasilan dan keyakinan positif.

Berdasarkan paparan di atas maka lagu kreasi Minangkabau merupakan sebuah karya cipta yang dibuat menggunakan bahasa Minangkabau dengan memperhatikan nilai norma dan aturan di dalamnya. Lagu kreasi Minangkabau sangat memperhatikan tempo, nada irama yang dinamis, yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini sehingga anak senang dan mudah mengingatnya ke dalam sebuah

pengalaman baru anak yang menyenangkan, berkesan dan tak terlupakan. Bahasa yang ada pada lagu anak melekat pada ingatan anak dan dapat menambah kosa kata agar anak meningkat kemampuan berbicaranya.

BAB XII

Penerapan Lagu Minangkabau Sesuai Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

Anak memiliki kemampuan alami untuk menghasilkan jenis suara, mereka dapat berbicara, menangis, tertawa, terbahak-bahak. Aktivitas dapat direncanakan untuk meningkatkan suara ekspresif dan suara nyanyian. Dalam membangun kesadaran anak terhadap suara-suara di sekitar mereka, dapat dilakukan dengan mengenali bagaimana kebanyakan anak dapat menghasilkan atau meniru suara yang mereka dengar. Langkah awal untuk menolong mereka adalah memperluas produksi suara untuk mempertajam kemampuan mendengar mereka.

Bagian dari lagu menurut Joan Bouza Koster yang berjudul *Growing artist teaching the art to young children* yakni:

1) *Break*. A section in which only instruments play; 2) *bridge*. An optional part of a song that harmonically joins two different sections. A song only has one bridge, and it often comes between the last verse and the final chorus and may be instrumental or song; 3) *chord*. Three or more notes played together at the same time; 4) *chorus*. A melody line or group of lines that repeats at the end of every verse, emphasizing the theme of the song. It is sometimes called the *refrain*, being two lines, is usually shorter than a chorus. 5) *lyric*. The words of the song. 6) *verse*. Groups of two or more lines that have the same melody, but different words.

Dapat diartikan Bagian dari lagu menurut yakni: 1) Istirahat. Bagian di mana hanya instrumen bermain; 2) jembatan. Bagian opsional dari sebuah lagu yang harmonis menggabungkan dua bagian yang berbeda. Sebuah lagu hanya memiliki satu jembatan, dan sering datang antara ayat terakhir dan paduan suara final dan mungkin berperan atau lagu; 3) chord. Tiga lebih catatan dimainkan bersama-sama pada waktu yang sama; 4) chorus. Sebuah garis melodi atau kelompok garis yang berulang pada akhir setiap ayat, menekankan tema lagu. Hal ini kadang-kadang disebut menahan diri, menjadi dua baris, biasanya lebih pendek dari paduan suara. 5) lirik. Kata-kata dari lagu tersebut. 6) ayat. Kelompok dari dua atau lebih baris yang memiliki melodi yang sama, tetapi kata-kata yang berbeda.

Diantaranya dengan memahami tujuan dan lagu kreasi Minangkabau dapat diterapkan dan anak akan memperoleh pembelajaran, diantaranya (a) Pengalaman dengan suaranya; (b) Mengeksplorasi gerakan; (c) Mengeksplorasi alat musik

A. PENDEKATAN PENGENALAN MEDIA ANIMASI LAGU MINANGKABAU BAGI ANAK

Dalam membelajarkan lagu-lagu baru pada anak ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Beberapa pendekatan tersebut adalah:

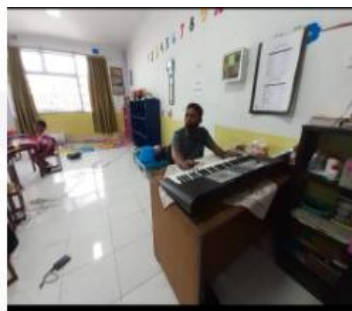
1. Pendekatan bernyanyi seluruh lagu dalam waktu yang singkat dan mendapatkan respon anak dengan tepukan atau senandung. Lalu, dorong mereka untuk bernyanyi dengan suara mereka. Lagu kreasi Minangkabau merupakan cara yang menyenangkan untuk belajar kosa kata yang meningkatkan kemampuan berbicara. Anak-anak juga dapat mengeksplorasi cara dalam menggunakan dalam suara mereka saat berbicara.
2. Pendekatan per-frase: menyanyikan lagu secara keseluruhan dan lalu menyanyikan bertahap satu frase agar anak mengulang setelahnya. Nyanyikan keseluruhan lagu saat seluruh frase sudah diajarkan.
3. Pendekatan fleksibel, pendekatan ini menggunakan pendekatan keseluruhan lagu ini dengan menggabungkan keseluruhan anak pada metode frase agar lebih mudah mereka memulai pelajaran.

Kegiatan proses pembelajaran menggunakan media animasi lagu Minangkabau ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga mampu meningkatkan kemampuan

berbicara bahasa ibu yaitu karakteristik anak dan media animasi lagu Minangkabau yang diciptakan sesuai dengan kemampuan anak. Pada proses pengenalan Animasi lagu Minangkabau memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman agar anak mampu mengungkapkan gagasan mereka Animasi lagu Minangkabau bermanfaat karena mengandung unsur-unsur bahasa Minangkabau yang mampu menarik perhatian anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu. Menurut Kennet H Pillips (1996:71) mengemukakan bahwa: prosedur pembelajaran menggunakan lagu yakni: 1) Mengarahkan anak-anak dalam dua baris nyanyian sederhana atau sajak; 2) Pengenalan sajak perkata; 3) Pindah ke sajak dalam satukalimat; 4) Pindah ke sajak dengan dua atau tiga kalimat; 5) Pindah ke lagu yang sangat singkat (dua pharases), semua kalimat.

Media Animasi lagu kreasi Minangkabau sangat unik, dimana media lagu Minangkabau sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau namun belum sesuai dengan anak usia dini, sehingga diciptakanlah lagu kreasi Minangkabau yang disajikan dan disesuaikan dengan aspek dan perkembangan berbicara bahasa ibu anak. kemampuan berbicara bahasa ibu meliputi aspek pelafalan, penguasaan kosakata, pengungkapan ekspresi, dan pengungkapan gagasan. Menurut Joan Bouza Koster (2012:315) yang berjudul *Growing artist teaching the art to young children* yakni: dalam pembuatan lagu harus memperhatikan aspek-apek *Break, Bridge, chord, lirik* dan melodi yang mempengaruhi penciptaan lagu terdengar merdu.

Lagu sebagai pembentuk makna, komunikasi, dan budaya, membangun pemahaman musik lebih lengkap sebagai praktek sosial dan budaya. Pembelajaran musik mempelajari aspek teknis bernyanyi seperti kesadaran dan pengembangan suara saat bernyanyi. Dari pendapat Amanda Niland lagu dan nyanyian sangat berarti anak-anak, dan musik mempengaruhi budaya dari pengaturan pendidikan anak usia dini. Dan kualitas musik dan lagu mempengaruhi bahasa anak-anak. Pengakuan bahwa bermain dengan lagu akan melibatkan totalitas vokal, fisik, bahasa, kognitif dan emosional.



Gambar 6

Anak bernyanyi lagu Minangkabau



Gambar 7

Guru melakukan Apersepsi lagu animasi sesuai tema



Gambar 8

Anak menonton animasi lagu Minangkabau

Perkembangan berbicara anak-anak yang terlibat dalam kegiatan musik berpengaruh dengan cara yang positif dan sensitivitas mereka terhadap ritme meningkat. Anak yang melakukan kegiatan musik serta menggunakan tubuhnya dengan musik berkontribusi banyak untuk pengembangan

psikomotor dan mempengaruhi perasaannya keberhasilan dan keyakinan positif. Untuk itu setiap pertemuan guru menciptakan lagu yang menarik dimana instrument lagu berbeda-beda. Sebelum bernyanyi lagu kreasi Minangkabau guru melakukan appersepsi kepada anak hal ini bertujuan untuk menjangkau pengetahuan anak sebelum dilakukannya pembelajaran.



Gambar 9
Anak bernyanyi lagu Minangkabau diiringi dengan Minusone

Pada proses partisipasi anak dalam penggunaan animasi lagu kreasi Minangkabau didapatkan dijabarkan yaitu: Peran serta anak dalam bernyanyi lagu kreasi Minangkabau. Setiap kali pertemuan anak selalu mengikuti dengan antusias, terlihat dari awal kegiatan hingga kegiatan akhir. Pada kegiatan awal anak antusias mulai dari berbaris dan pada kegiatan inti anak ingin untuk mengikuti pembelajaran sesuai arahan yang diberikan guru. Sedangkan pada kegiatan penutup anak selalu memberikan *Feed back* (umpan balik) ketika kegiatan review.

B. PENERAPAN MEDIA ANIMASI LAGU MINANGKABAU SESUAI PERKEMBANGAN BAHASA IBU ANAK USIA DINI

Cubolah Takok

Cipt: Indra Yeni, M. Pd.

The image shows a musical score for the song 'Cubolah Takok'. It consists of six staves of music in a single system, each with a corresponding line of lyrics in Indonesian. The lyrics are: 'Mbek mbek mbek i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po kam biang kam biang i tu na mo nyo ka lau di gu lai la mak ra so nyo Tek ko tek ko tek i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po A yam a yam i tu na mo nyo a do nan jan tan a do nan ba ti no Meong meong meong i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po Ku ciang ku ciang i tu na mo nyo ka lau di to kok a wak ba do so'. The music is written in a simple, rhythmic style suitable for young children.

Gambar 10
Lagu Cubolah Takok

Cara mengenalkan Media animasi lagu Minangkabau bagi anak

1. Tentukan Tema "Binatang"
2. Tentukan Sub tema "Berbagai Jenis Binatang" contoh kambing, dan kucing.

3. Memilih Video animasi lagu Minangkabau sesuai tema binatang.
4. Melakukan Apersepsi terkait tema Binatang.
5. Anak melihat tayangan Video Animasi Lagu Minangkabau.
6. Anak mendengar lagu Minangkabau.
7. Guru mendeklamasikan syair lagu Minangkabau secara seksama dan anak mengikuti arahan dari guru.
8. Guru menyanyikan lagu bersama anak
9. Anak menyanyikan lagu Minangkabau diiringi alat musik keyboard.
10. Guru melakukan tanya jawab terkait isi lagu dan tayangan video animasi Minangkabau yang mereka nyanyikan.
11. Guru dan anak memberikan kesimpulan terkait lagu Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau.

Tabel 5. Jadwal Kegiatan

1. TK Negeri II Padang.

Alamat: Jalan Padang Pasir no 31, Kecamatan Padang Barat

Judul Lagu Animasi: Cubolah Takok

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan macam-macam binatang menggunakan kartu gambar binatang • Guru memperkenalkan media animasi lagu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab pertanyaan

			<p>Minangkabau berjudul "cubolah takok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<p>yang kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul "cubolah takok • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna

				sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang ciri-ciri binatang • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi "Macam-macam binatang" berpasangan dan diiringi music • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Macam-macam binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Macam-macam binatang diiringi dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan

			<p>Minusone, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu</p> <ul style="list-style-type: none"> • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki •
--	--	--	--	---

2. TK Bhayangkari 02

Jl Ir.H. Juanda 2B Lolong Padang Kecamatan Padang Barat

Judul Lagu Animasi: Macam-macam Raso

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan bagian tubuh menggunakan kartu gambar bagian tubuh • Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas

			<p>lagu Minangkabau</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi Macam-macam Raso • berpasangan dan diiringi musik • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<p>mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso dengan Minusone, selajutnya anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

			Minangkabau yang dinyanyikan <ul style="list-style-type: none"> Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	
--	--	--	---	--

3. TK Wahana Harapan Bangsa 1

Komplek Wahana I Blok E 3 Rimbo Tarok kec. Kuranji

Judul Lagu Animasi: Macam-macam Raso

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengenalkan bagian tubuh menggunakan kartu gambar bagian tubuh Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Guru memperlihatkan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan kosa-kata

			<p>kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<p>Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi Macam-macam Raso • berpasangan dan diiringi musik • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat

				<p>dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Macam-macam Raso • dengan Minusone, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

4. TK Wathnil Ummi

Alamat: Jl Ambon no 14 e asratek ulak karan selatan

Judul Lagu Animasi: Pai Raun ka Jam Gadang

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Guru mengenalkan anggota keluarga kartu gambar anggota keluarga• Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang"• Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau• Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak• Anak bersama guru bernyanyi diiringi music	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami• Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks• Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none">• Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul "Pai	<ul style="list-style-type: none">• Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami• Anak mampu

			<p>Raun ka Jam Gadang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik lagu • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<p>mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi Macam-macam Raso • berpasangan dan diiringi musik • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang komplek • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi

				<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang" • g dengan Minusone, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

5. TK PERTIWI VI Kantor Gubernur Padang

Komplek Pemda Limau Manis Kel.Koto Luar Kec.Pauh Padang

Judul Lagu Animasi: Macam Macam Karajo

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Indikator
1	1 (Senin, 12 Juli 2021)	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengenalkan anggota keluarga kartu gambar anggota 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat

			<p>keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperkenalkan media animasi lagu Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang" • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kata-kata dari lagu menggunakan sajak • Anak bersama guru bernyanyi diiringi music 	<p>dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas
2	2 (Rabu, 14 Juli 2021)	Diri-sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan kepada anak video animasi lagu Minangkabau berjudul "Pai Raun ka Jam Gadang" • Anak mendengarkan guru saat guru menyanyikan lagu Minangkabau • Anak mengikuti kalimat dari lirik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan kosa-kata Minangkabau yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks

			<p>lagu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak bernyanyi secara berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami
3	3 (Senin, 19 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang bagian tubuh • Tanya jawab tentang suara binatang • Anak bernyanyi Macam-macam Raso • berpasangan dan diiringi musik • Anak menceritakan isi dari kesimpulan dari lirik lagu menggunakan bahasa minang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menjawab pertanyaan yang kompleks • Anak mampu mengucapkan kata dengan pola kalimat Minangkabau secara sederhana • Anak mampu mengucapkan dengan fasih kosa kata yang bermakna sehingga dapat dipahami • Anak mampu menyatakan perasaan sesuai dengan ekspresi • Anak mampu menceritakan ide dari lirik lagu yang dinyanyikan
4	4 (Rabu, 21 Juli 2021)	Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyanyikan lagu kreasi Minangkabau berjudul "Pai 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau

			Raun ka Jam Gadang <ul style="list-style-type: none"> • g dengan Minusone, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai lagu • anak menceritakan ide atau tema dari lagu Minangkabau yang dinyanyikan • Anak bersama guru bernyanyi diiringi musik 	yang dinyanyikan <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyampaikan informasi dari lagu kreasi Minangkabau sesuai dengan pemahaman yang dimiliki •
--	--	--	--	--

Pada tahap implementasi ini dihasilkan data mengenai respon guru, respon siswa serta hasil belajar yang akan diuraikan pada tahap evaluasi. Berdasarkan kegiatan proses pembelajaran menggunakan media animasi lagu Minangkabau ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa ibu yaitu karakteristik anak dan media animasi lagu Minangkabau yang diciptakan sesuai dengan kemampuan anak. Pada proses pengenalan Animasi lagu Minangkabau memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman agar anak mampu mengungkapkan gagasan mereka Animasi lagu Minangkabau bermanfaat karena mengandung unsur-unsur bahasa Minangkabau yang mampu menarik perhatian anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu.

C. Kumpulan Lagu Minangkabau Untuk Anak Usia Dini

1. Lagu Keluarga Ambo

Tema: Lingkungan

Sub Tema: Keluarga

Keluarga Ambo

Cipt: Indra Yeni, M. Pd

6 A do a pak a do a mak u da u ni jo a diak hi

11 duik ru kun ba sa mo i tu lah ke lu ar ga am bo A pak jo a mak ma

14 nya ya ngi am bo u da u ni jo a diak

ba i tu pu lo i tu lah ke lu ar ga am bo

2. Lagu Cubolah Takok

Tema: Binatang

Cubolah Takok

Cipt: Indra Yeni, M. Pd.

Mbek mbek mbek i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po kam biang kam biang
6
i tu na mo nyo ka lau di gu lai la mak ra so nyo Tek ko tek ko tek
11
i tu bu nyi nyo cu bo lah ta kok su a ro a po A yam a yam i tu na mo nyo
16
a do nan jan tan a do nan ba ti no Meong meong meong i tu bu nyi nyo
21
cu bo lah ta kok su a ro a po Ku ciang ku ciang
24
i tu na mo nyo ka lau di to kok a wak ba do so

3. Lagu Macam-macam Karajo Tema: Pekerjaan

Macam-macam Karajo

Cipt: Vivi Anggraini, M. Pd

Allegro

The musical score is written on a single treble clef staff. It consists of four lines of music. The first line starts with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The tempo is marked 'Allegro'. The first line of music has a first ending bracket above it. The lyrics are: 'Pak Ta ni ka ra jo nyo di sa wah Pak Ku sia mam ba ok ku do ben di'. The second line starts with a measure rest, then a second ending bracket above it. The lyrics are: 'ok ku do ben di Ka lau a do Po li si ki to a man'. The third line starts with a measure rest, then a first ending bracket above it. The lyrics are: 'ka lau a do bu dok ter ki to si haik'. The fourth line starts with a measure rest, then a second ending bracket above it. The lyrics are: 'ter ki to si haik'.

Pak Ta ni ka ra jo nyo di sa wah Pak Ku sia mam ba ok ku do ben di

8
ok ku do ben di Ka lau a do Po li si ki to a man

15
ka lau a do bu dok ter ki to si haik

19
ter ki to si haik

4. Lagu Namu-namo Raso

Tema: Diri Sendiri

Namu-namo Raso

Cipt: Indra Yeni, M. Pd/ Irdhan Epria DP, M. Pd

Si a po ta hu ra so nyo gu lo ma nih ma nih ma nih i tu ra so nyo si a

6
po ta hu ra so nyo cu ko ma sam ma sam ma sam ta pi ciang ma to si a po ta hu

11
ra so nyo ga ram a sin a sin a sin i tu ra so nyo si a po ta hu ra so pa ri o

16
pa ik pa ik pa ik am bo tak su ko Ma ri ba ra ja na mo na mo

21
ra so a do ma nih a do ma sam a sin jo pa ik

5. Lagu Pai Raun Ka Jam Gadang

Pai Raun ka Jam Gadang

Cipt: Vivi Anggraini, M. Pd

Moderato

The musical score is written in a single system with five staves. Each staff begins with a treble clef and a common time signature (C). The tempo is marked 'Moderato'. The lyrics are written below the notes. The first staff starts with a whole rest followed by a quarter note G, then a quarter note A, a quarter note B, and a quarter note C. The second staff starts with a quarter note G, a quarter note A, a quarter note B, and a quarter note C. The third staff starts with a quarter note G, a quarter note A, a quarter note B, and a quarter note C. The fourth staff starts with a quarter note G, a quarter note A, a quarter note B, and a quarter note C. The fifth staff starts with a quarter note G, a quarter note A, a quarter note B, and a quarter note C.

7 Hey ka wan am bo pu nyo ca ri to ka ti ko pa i

14 ka Bu kik ting gi Hey ka wan am bo ba sa mo sa mo Jo a

20 yah a diak u da jo u ni Jo a mak pak e tek nan in dak lu po ka mi pa

23 i ra un ca liak jam ga dang di si nan ka mi ma in ba sa

mo sa mo ha ti am bo sung guah lah sa nang

6. Lagu Babendi-bendi

Babendi-bendi

Cipt: Vivi Anggraini, M. Pd

Allegro

The musical score is written on three staves. The first staff contains the melody for the first line of lyrics, with a first ending bracket over the final two measures. The second staff begins at measure 8 and contains the melody for the second line of lyrics, with a second ending bracket over the final two measures. The third staff begins at measure 15 and contains the melody for the third line of lyrics, with first and second ending brackets over the final two measures. The lyrics are: 'Ba ben di ben di ka Pa dang pan jang na iak lah o to ka pa ri a', 'man ka pa ri a man Bu nyi ka la son ba bu nyi te lo le lo let', and 'mam bu ek ba dan ka mi ka ba jo get jo get ka ba jo get jo get'.

Ba ben di ben di ka Pa dang pan jang na iak lah o to ka pa ri a

8 man ka pa ri a man Bu nyi ka la son ba bu nyi te lo le lo let

15 mam bu ek ba dan ka mi ka ba jo get jo get ka ba jo get jo get

Asesmen Perkembangan Bahasa

A. PENGAMATAN

1. Tempat pengamatan

Adapun lokasi pengamatan ini adalah di Taman Kanak-kanak Nurul Hidayah no. 85 RT/RW 002/004 Jl Kubu Tanjung, Kelurahan Kubu Tanjung, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi Sumatera Barat.

2. Waktu pengamatan

Pengamatan ini dilakukan selama satu minggu yaitu pada tanggal 30 November hingga 5 Desember 2015, 6 hari dalam seminggu.

3. Subjek Pengamatan

Biodata Subjek Pengamatan	
Nama	Safira Ramadhani
Nama Panggilan	Yaya
Tempat/Tanggal Lahir	Bukittinggi, 29 Oktober 2000
jenis kelamin	perempuan

Nama Ibu	Enni suryanti
Nama Ayah	Hendri
Anak Ke-	3
Jumlah Saudara	3 Orang
Pekerjaan Ayah	Pedagang
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga

4. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu sipelaku observasi yang lebih dikenal sebagai **observer** dan yang dionservasi yang dikenal sebagai **observee**. Menurut Arikunto, metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan proses standar. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas berbahasa anak di tempat pengamatan. Pengamat mencatat aktivitas bahasa subjek, yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

b. Wawancara

Interview dikenal juga dengan istilah wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka dan mendengar sendiri siapa yang kita wawancarai. Moleong mengungkapkan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh

dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang dijukan pertanyaan atau terwawancara. Dalam pengamatan ini yang sebagai interviewer adalah pengamat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang biodata, latar belakang serta aktivitas berbahasa subjek.

B. TES

Tes pada umumnya bersifat mengukur, walaupun tes yang digunakan pada dunia pendidikan biasanya dibedakan antara tes hasil belajar dan tes psikologis. Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait (sifat) atau atribut pendidikan atau psikologi yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Menurut Handini, tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis (tes tulisan), secara lisan (tes lisan), secara perbuatan (tes tindakan). Dalam pengamatan ini, pengamat memilih tes lisan sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data.

C. PENGAMATAN

1. Data I Transkrip Percakapan

Pengamat : Assalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatu sayang
Yaya : Wa'alaikumcalam kakak
Pengamat : Nama kamu siapa?
Yaya : Yaya

Pengamat : Oh, yaya. Yaya sudah mandi?
 Yaya : Cudah
 Pengamat : Siapa yang memandikan yaya?
 Yaya : andi sendiri kakak
 Pengamat : wah pintar yaya sudah bisa mandi sendiri.
 Pake apa yaya mandinya?
 Yaya : pake cabun andi, pake odol kakak

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
wa'alaikumsalam	Wa'alaikumcalam	-	/s/
sudah	Cudah	-	/s/
sendiri	Cendiri	-	/s/
sabun/	cabun	-	/s/
mandi	andi	/m/	

2. Data II Transkrip Percakapan

Pengamat : Yaya bisa membaca doa apa saja?
 Yaya : bisanya doa mamam, doa mau beajal kakak
 Pengamat : Coba kakak mau dengar yaya baca doa sebelum makan?
 Yaya : Allahuma baliklana pima lazaktana wafina a'zabanal. Artinya: dengan nama Allah yang maha pengacih lag maha penyayang. Ya Allah ya tuhan kami berkati lah lejeke yang telah engkau belikan kepata kami dan jauhilah kami dali siksa api nelaka. Shadhaqaullahulazim. Amin
 Pengamat : Amin

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
makan	mamam	/m/	/k/
belajar	beajal	/l/	/l/
bariqlana	baliklana	-	/r/q/
fima	pima	-	/f/
razaq	lazak	-	/r/q/
waqina	wafina	-	/q/
a'zabannar	a'zabanal	-	/r/
artinya	Altinya	-	/r/
pengasih	pengacih	-	/s/
berkahi	berkati	-	/h/
rezeki	lejeki	-	/r/
berikan	belikan	-	/r/
kepada	kepata	-	/d/
dari	dali	-	/r/
neraka	nelaka	-	/r/

3. Data III Transkrip Percakapan

- Pengamat : selamat pagi yaya
Yaya : agi kakak
Pengamat : yaya sudah makan?
Yaya : dah kak
Pengamat : makan apa yaya tadi sebelum pergi sekolah?
Yaya : mamam naci oeng kak
Pengamat : siapa yang masak nasi goreng nya yaya?
Yaya : mama yang macak kak
Pengamat : makanan apa yang yaya suka?
Yaya : mamam naci oeng, mi oeng, pancit, icang banyak lah kak
Pengamat : wah banyak ya makanan yang yaya sukai ya. Kapan kapan kita makan mi goreng sama-sama ya sayang

Yaya : otey

Pengamat : okey

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Pagi	Agi	/p/	-
Sudah	Dah	/s/u/	-
Makan	Mamam	/k/	/n/
Nasi	Naci	-	/c/
Goreng	Oeng	/g/r/	-
Masak	Macak	-	/s/
Nasi	Naci	-	/s/
Goreng	Oeng	/g/r/	-
Pangsit	Pangcit	-	/s/
Pisang	Icang	/p/	/s/
Okey	Otey	-	/k/

4. Data IV Transkrip Percakapan

Pengamat : Selamat pagi sayang

Yaya : agi akak

Pengamat : yaya suka menyanyi?

Yaya : cuka kak

Pengamat : nyanyi apa yaya bisanya?

Yaya : seterah kak lah

Pengamat : bagaimana kalau menyanyi abc yaya bisa?

Yaya : a/b/c/d/e/f/g/a/i/j/l/m/o/p/q/r/s/t/u/v/u/y/
jet/

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
pagi	agi	/p/	-
suka	cuka	-	/s/

terserah	seterah	/t/e/r/	-
a/b/c/d/e /f/g/h/i/j/k/l/m/n/ o /p/q/r/s/t/u/v/x/y/ z	a/b/c/d/e/ /g/a/i/j/l/m/o /p/l/c/t/u/v/u/y/je t/	/f/h/k/n/q/s/w/x /	/s/z/

Kasus pada anak perempuan yang bernama Safira Ramadhani berdasarkan hasil pengamatan yang dipaparkan digolongkan sebagai gangguan fonologi. hal ini terlihat pada saat yaya berkomunikasi baik dengan guru, dan teman. Yaya telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang dapat diucapkan meskipun belum sempurna. Fonem-fonem konsonan dan vokal yang telah dikuasai oleh Yaya pada usia lima tahun yakni a/b/c/d/e/g/i/j/l/m/o/p/t/u/v/y/. Dari beberapa konsonan tersebut ada beberapa konsonan yang belum bisa di ucapkan jika konsonan berada di awal, di tengah dan di akhir.

a. Pengucapan bunyi

Pada perkembangan pemerolehan bahasa manusia kerap dihadapkan pada gangguan yang salah satunya adalah gangguan memperoleh bunyi-bunyi maupun kata-kata yang digunakan pada saat berkomunikasi. Pada umumnya bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yakni vocal dan konsonan. Bunyi vocal terdiri atas 5 buah huruf yakni a/i/u/e/o sedangkan bunyi konsonan adalah b/c/d/f/g/h/j/k/l/m/n/p/q/r/s/t/u/v/w/x/y/z/. seperti yang terdapat pada percakapan di bawah ini akan terlihat bagaimanapun pengucapan bunyi-bunyi yang diucapkan Yaya.

Yaya sudah mampu menyebutkan huruf vocal a/i/u/e/o, namun belum mampu menyebutkan huruf konsonan secara sempurna /b/c/d/g//j/l/m/p/l/c/t/v/w/y/jet/

b. Pengucapan kosakata

Dari hasil pengamatan, pengaman menemukan beberapa kesalah pengucapan seperti, untuk konsonan (p), Yaya akan menghilangkan konsonan tersebut jika konsonan tersebut berada di awal misalnya /pagi/ diucapkan menjadi /agi/. sementara jika konsonan tersebut berada di tengah misalnya /belajar/ diucapkan / beajal/. Selanjutnya, untuk konsonan (r) Yaya akan menghilangkan konsonan tersebut jika konsonan tersebut berada di awal, di tengah. Misalnya /rezeki/ diucapkan / lejeki/, selanjutnya /dari/ diucapkan /dali/.

Kata Sebenarnya	Kata Ucapan Yaya
/wa'alaikumsalam/	/Wa'alaikumcalam/
/sudah/	/Cudah/
/sendiri/	/Cendiri/
/sabun/	/cabun/
/mandi/	/andi/
/makan/	/mamam/
/belajar/	/beajal/
/bariqlana/	/baliklana/
/fima/	/pima/
/razaq/	/lazak/
/waqina/	/wafina/
/a'zabannar/	/a'zabanal/
/artinya/	/Altinya/
/pengasih/	/pengacih/
/berkahi/	/berkati/
/rezeki/	/lejeki/
/berikan/	/belikan/
/kepada/	/kepata/

/dari/	/dali/
/neraka/	/nelaka/
/Pagi/	/Agi/
/Sudah/	/Dah/
/Makan/	/Mamam/
/Nasi/	/Naci/
/Goreng/	/Oeng/
/Masak/	/Macak/
/Nasi/	/Naci/
/Goreng/	/Oeng/
/Pangsit/	/Pangcit/
/Pisang/	/Icang/
/Okey/	/Otey/
/suka/	/cuka/
/terserah/	/seterah/
/a/b/c/d/e/ /f/g/h/i/j/k/l/m/n/o /p/q/r/s/t/u/v/x/y/z	/a/b/c/d/e/ /g/a/i/j/l/m/o /p/l/c/t/u/v/u/y/jet/

Dari data yang diperoleh, penulis menemukan beberapa fonem yang hilang dan diganti oleh yaya dalam pengucapan bahasanya, yakni terjadi penggantian fonem pada kata /pangsit/ menjadi /pangcit/. Selanjutnya terjadi penghilangan fonem pada kata /pisang/ menjadi /icang/. Akan tetapi terjadi pada kata terserah terdapat beberapa kesalahan yaitu /terserah/ menjadi /seterah/ dimana yaya menghilangkan huruf r/ dan mengganti huruf /t/s/.

D. BEBERAPA CARA MENGATASI KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA DINI

1. Orang tua harus memahami bagaimana mendeteksi dini gangguan berbicara pada anak

2. Jika orangtua telah menyadari adanya gejala keterlambatan bicara pada anak, maka sebaiknya lakukan hal berikut ini:
 - a. Konsultasikan anak ke dokter atau psikolog tentang tumbuh kembang anak, bicarakan pada para ahli tentang tumbuh kembang anak dan kemampuan apa saja yang sudah bisa dikuasainya.
 - b. Berikan anak kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya.
 - c. Ibu bisa menstimulasi anak dengan mengajaknya berkomunikasi meskipun anak belum mampu berbicara dengan baik. Ibu bisa mengajak anak untuk membacakan dongeng dan bernyanyi.
 - d. Mengajarkan kata kepada anak dengan pengucapan yang jelas. Usahakan anak melihat gerakan bibir Anda ketika mengucapkan kata-kata tersebut. Misalnya, makan bukan mamam, picang bukan icang ataupun ican.

Daftar Pustaka

- Asni Ayub. Dkk. 1993. *Tata bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Bertaria Hutauruk. 2015. *Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata*: Augustust 2015, volume 20.
- Gina, dkk . 2012. *Penggunaan Kato Nan Ampek Sebagai Komunikasi Nonverbal Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Minangkabau Perantauan*. *Jurnal eproc*.
- Hg. Tarigan. 2013. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bahasa: Angkasa.
- Jane K. Lartecel, et al. 2014. *Strategies and Problems Encountered by Teachers in Implementing Mother Tongue - Based Instruction in a Multilingual Classroom*. *The IAFOR Journal of Language Learning*. Volume I - Issue I – Winter.
- Mary Renck Jalongo. 2007. *Language Arts*. USA: Pearson Education.
- Mei-Ying Liao, et al. 2014. *An Analysis Of Song-Leading By Kindergarten Teachers In Taiwan And The USA*. (Music Education Research, 2014 Vol. 16).
- Navis. A.A. 1984. *Alam Berkembang jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

- Patrick D. Walton. 2014. *Using Singing and Movement to Teach Pre-reading Skills and Word Reading to Kindergarten Children: An Exploratory Study.*
- Paul Suparto. 2007. Teori Intelegesi ganda dan aplikasinya di sekolah. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Raimonda Jariene and Vilija Saliene . 2014. *Speaking as prerequisite to socialisation in the general curriculum of the lithuanian language education (as mother tongue).*
- Refmiwati, Dkk. 2012. *Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri E 339-425)*
- Safrina, Rien.1999. *Pendidikan Seni Musik.* Jakarta.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa.* Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2009. *Psikologi Belajar PAUD.* Jakarta: Pedagogia.
- Yeni, Indra. 2011. *Pengantar Seni Musik untuk Anak Usia Dini.* Padang: Sukabina Press.
- Zulkarnaini. 2003. *Minangkabau Ranah Nan Den Cinto.* Bukittinggi: Usaha Iklas.



PENGEMBANGAN MEDIA ANIMASI LAGU MINANGKABAU

Terhadap Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini

Indra Yeni, M.Pd.

Irdhan Epria Dharma Putra, M.Pd.

Vivi Anggraini, M.Pd

Buku pengembangan media animasi lagu Minangkabau terhadap perkembangan bahasa ibu anak usia dini untuk Pendidikan Anak Usia Dini ini hadir ke hadapan pembaca seiring adanya kritik dan saran membangun yang disampaikan pembaca sekali. Upaya penyempurnaan penulis lakukan untuk memperoleh hasil yang optimal. Beberapa saran berharga terutama datang dari pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan PG-PAUD, bapak dan ibu dosen dari program studi PG PAUD Universitas Negeri Padang.



Partnership for Action on Community Education
Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat

TAHUN 2021



ISBN 978-623-97711-7-1



9 786239 771171